

Inklusi Keuangan Indonesia 2018



TABLE OF CONTENTS

Ikhtisar Inklusi Keuangan	3
Tren Inklusi Keuangan	13
Ponsel dan Uang Elektronik Berbasis Seluler	21
Penggunaan Layanan Keuangan di antara Anak Muda	29
Masyarakat <i>Unbanked</i>	36
Geografi Pengguna Layanan Keuangan	44

Ikhtisar Inklusi Keuangan

KATA PENGANTAR

Pada 2016, pemerintah Indonesia menetapkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) melalui Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016.

Berdasarkan Perpres tersebut, keuangan inklusif adalah kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal dimaksud antara lain penggunaan alat pembayaran nontunai, kepemilikan akun tabungan, penggunaan kredit atau pembiayaan, pemanfaatan produk dan jasa asuransi, serta pengiriman dan penerimaan remitansi dan lain-lain.

Untuk mengukur pencapaian target utama, Perpres No. 82 menetapkan indikator sisi suplai atas akses, penggunaan dan kualitas layanan keuangan formal. Untuk memberikan wawasan sisi permintaan atas perkembangan pencapaian target utama, survei sisi permintaan dibutuhkan.

Dari akhir 2018 hingga awal 2019, Satuan Tugas Survei dari Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) melakukan survei Financial Inclusion Insights dengan representasi nasional untuk mengukur akses masyarakat kepada layanan keuangan formal di Indonesia pada akhir 2018. Survei tersebut dilaksanakan dengan dukungan dari Bill & Melinda Gates Foundation, Kantar, dan RISE Indonesia.

Peningkatan inklusi keuangan tercermin dari beberapa sumber data dan indikator yang berbeda. Sumber data ini termasuk survei Global Findex dari Bank Dunia, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan program Financial Inclusion Insights (FII) dari Kantar yang dilaksanakan bekerja sama dengan DNKI. Yang terakhir adalah sumber data yang disajikan dalam laporan ini.

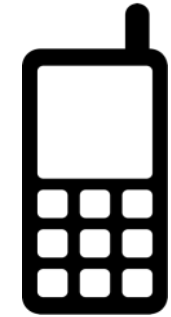
Inklusi keuangan di Indonesia diukur melalui akses berupa penggunaan layanan keuangan formal dan kepemilikan akun. Kedua indikator ini di bahas dalam laporan ini.

Program FII memberikan wawasan sisi permintaan ke dalam faktor pendorong dan penghambat untuk Inklusi keuangan dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang ketat untuk mengidentifikasi jalur. Untuk memastikan bahwa masyarakat yang paling membutuhkan memiliki produk dan layanan keuangan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Program FII dimulai pada 2013 dalam kemitraan dengan Bill & Melinda Gates Foundation dan telah bekerja untuk membangun pengetahuan yang bermakna tentang lanskap keuangan di delapan negara Afrika dan Asia. Program ini menyediakan data, analisa, dan pelaporan melalui platform data terbuka berbasis web, www.finclusion.org.

Data yang disajikan dalam laporan ini bersumber dari survei FII ke-empat yang dilakukan di Indonesia. Survei sebelumnya dilakukan di 2016, 2015, dan 2014.

RINGKASAN EKSEKUTIF

- Survei menemukan bahwa lebih banyak orang dewasa yang menggunakan produk dan layanan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal daripada yang memiliki akun terdaftar dengan nama mereka sendiri. Sebanyak 70,3% orang dewasa pernah menggunakan produk atau layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal, tetapi hanya 55,7% dari orang dewasa memiliki akun.
- Survei FII dan Global Findex menampilkan tren paralel pada kepemilikan akun. Survei FII menemukan bahwa kepemilikan akun meningkat dari 35,1% di 2016, menjadi 55,7% pada 2018. Survei Global Findex menunjukkan peningkatan dari 36,1% pada 2014 menjadi 48,9% di 2017.
- Bank adalah yang paling banyak digunakan dari semua lembaga keuangan di Indonesia dan 38,4% orang dewasa memiliki akun bank. Penggunaan bank melalui akun milik orang lain adalah umum; 19,1% orang dewasa menggunakan produk dan layanan bank tetapi tidak memiliki akun.
- Dari 2016 hingga 2018, secara historis kelompok demografis yang kurang dilayani – wanita, penduduk berpendapatan di bawah garis kemiskinan, dan penduduk pedesaan – tumbuh lebih cepat dalam hal kepemilikan akun dibandingkan pria, penduduk berpendapatan di atas garis kemiskinan, dan penduduk perkotaan. Terdapat proporsi yang sama antara pria dan wanita yang memiliki akun sendiri.
- Agen perbankan adalah titik kunci layanan bagi penduduk pedesaan yang tinggal lebih jauh dari cabang bank dibanding mereka yang ada di perkotaan. Agen perbankan berhasil mencapai daerah pedesaan; 63,1% penduduk pedesaan tahu lokasi agen perbankan, dibandingkan dengan 55% dari penduduk perkotaan.
- Pengguna uang elektronik seluler (berbasis server), seperti yang disediakan oleh *super apps*, meningkat dari kurang dari satu persen orang dewasa di 2016, menjadi 4,7% pada 2018. Pengguna uang elektronik berbasis seluler kebanyakan adalah orang dewasa muda yang tinggal di daerah perkotaan.
- Mereka yang tidak menggunakan layanan keuangan formal (*the unbanked*) menunjukkan tingkat kesiapan yang tinggi untuk kepemilikan akun. Dalam kelompok ini, 88,8% memiliki KTP, 83,2% tinggal kurang dari 5km dari lembaga keuangan, dan 87,6% memiliki keaksaraan dasar. Kesiapan untuk mengadopsi uang elektronik berbasis seluler dan layanan keuangan digital lainnya lebih rendah: 30,4% memiliki ponsel cerdas dibandingkan 45,7% secara nasional.



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

DEMOGRAFI NASIONAL DAN METODOLOGI

- Survei ke-empat (Gelombang 4) mengukur tren nasional pada indikator kunci inklusi keuangan. Ini merupakan Survey FII pertama yang dilakukan bersama pemerintah Indonesia di bawah payung Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI).
- Target populasi: penduduk usia 15 tahun ke atas anggota rumah tangga.
- Kerangka sampel: 5.682 kecamatan yang dapat diakses di 34 propinsi di Indonesia.
- Desain sampel: Sampel acak bertingkat (*stratified multistage cluster*) sebanyak 6.695 orang dewasa di rumah tangga terpisah, stratifikasi penduduk perkotaan dan pedesaan sesuai Sensus 2010.
 - Tahap pertama: Pemilihan 217 Kecamatan secara *Probability Proportionate to Size* (PPS) dengan menggunakan jumlah penduduk untuk setiap kecamatan dari Sensus 2010;
 - Tahap kedua: Sampel acak sederhana (*simple random*) Desa (daerah pedesaan) atau Kelurahan (daerah perkotaan) di setiap Kecamatan yang dipilih;
 - Tahap ketiga: Sampel acak sederhana kelompok rumah Rukun Tetangga (RT) di setiap Desa atau Kelurahan terpilih;
 - Tahap keempat: Seleksi 10 rumah tangga di setiap RT terpilih;
 - Wawancara tatap muka dilaksanakan di rumah tangga menggunakan komputer tablet.
- Bobot *sampling*: Berdasarkan proyeksi populasi nasional 2018 penduduk perkotaan/pedesaan dan jenis kelamin. Bobot *sampling* dinormalisasi di tingkat nasional agar jumlah kasus tertimbang sama dengan jumlah sampel. Bobot digunakan untuk membuat kesimpulan tentang populasi target di tingkat nasional dan untuk daerah perkotaan dan pedesaan secara terpisah.
- Kuesioner disediakan oleh Bank Indonesia dan OJK. Karena perubahan dalam kuesioner, komparabilitas terbatas beberapa indikator tren dengan survei FII sebelumnya menjadi catatan dalam laporan ini.

Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

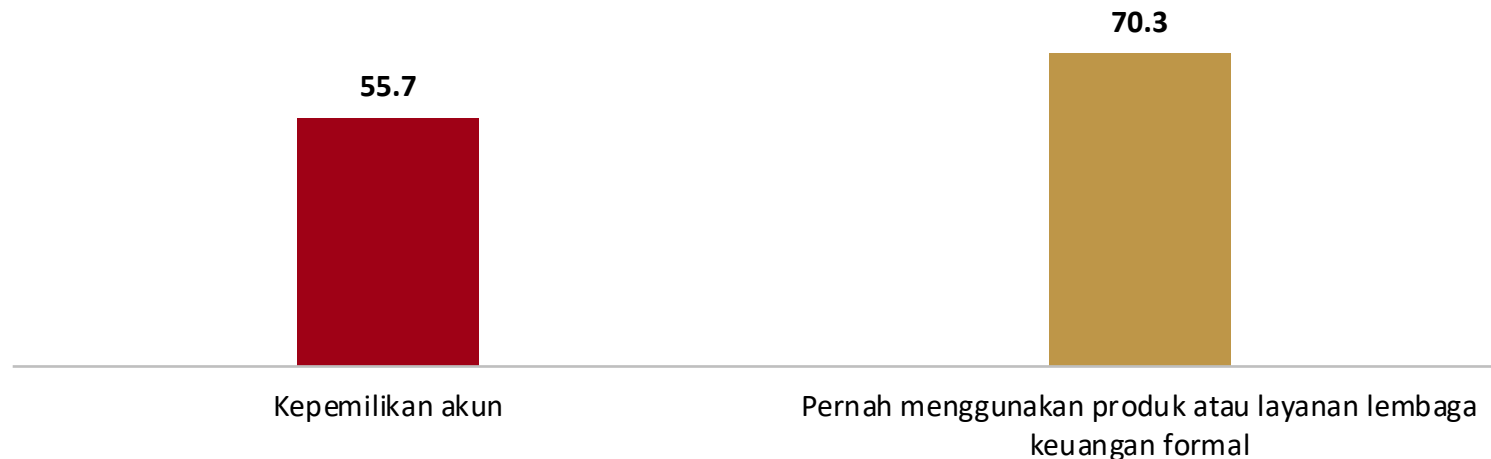
Demografi nasional	Persentase
Laki-laki	49,9
Perempuan	50,1
Perkotaan	55
Pedesaan	45
Di atas garis kemiskinan 2,50 dolar/hari	38
Di bawah garis kemiskinan 2,50 dolar/hari	62
Usia: 15-24	22,7
25-34	21,4
35-44	20,2
45-54	19,3
55+	16,5
Literasi dasar	92,1

INKLUSI KEUANGAN

55,7% orang dewasa memiliki akun dan 70,3% pernah menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal

Pertumbuhan inklusi keuangan akan dicapai dengan mengubah pengguna produk dan layanan keuangan yang tidak terdaftar menjadi pemilik akun.

2018: Indikator kunci inklusi keuangan
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6.695)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

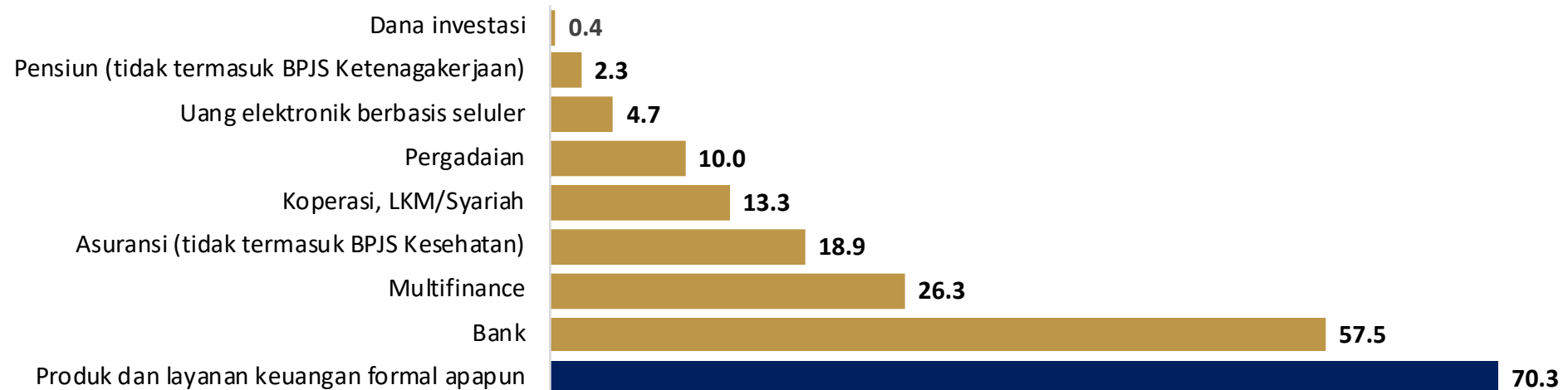
PENGGUNAAN LEMBAGA KEUANGAN

Penduduk dewasa Indonesia mengakses layanan keuangan dengan cara yang beragam

Produk dan layanan bank paling banyak digunakan. Selain bank, pemberi pinjaman *multifinance*, koperasi dan lembaga keuangan mikro, pergadaian dan penyedia uang elektronik berbasis seluler adalah kontributor utama akses keuangan.

2018: Pernah menggunakan produk dan layanan keuangan formal

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



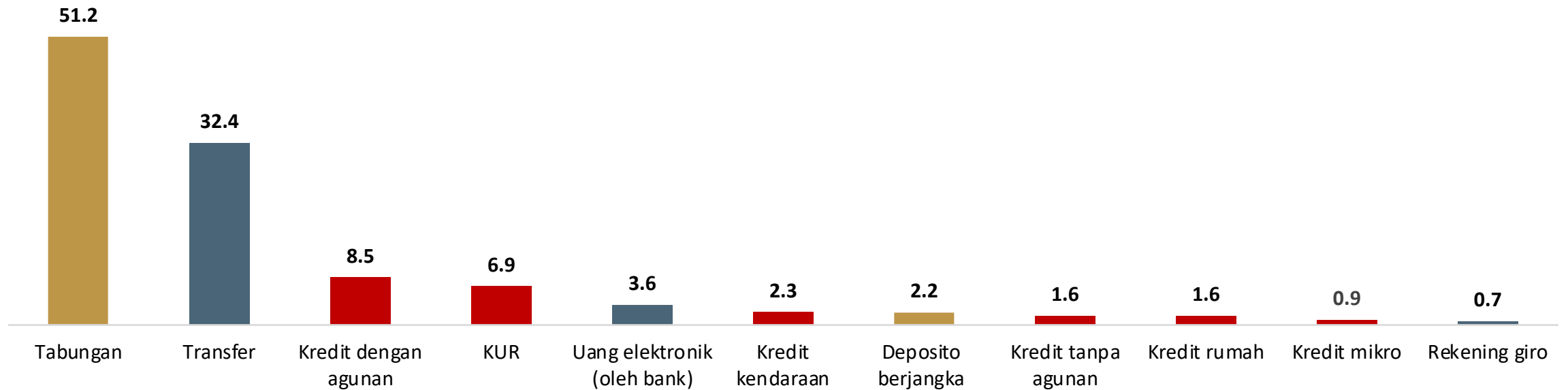
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

PRODUK DAN LAYANAN PERBANKAN

Akses ke bank didorong oleh permintaan akan produk tabungan dan transfer

Bank juga memenuhi permintaan kredit, terutama dalam bentuk kredit dengan agunan, dan, untuk tingkat yang lebih rendah, kredit kendaraan, perumahan, dan kredit tanpa agunan. Program kredit mikro pemerintah, seperti KUR, telah memperluas akses kredit.

2018: Pernah menggunakan produk dan layanan bank
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6.695)



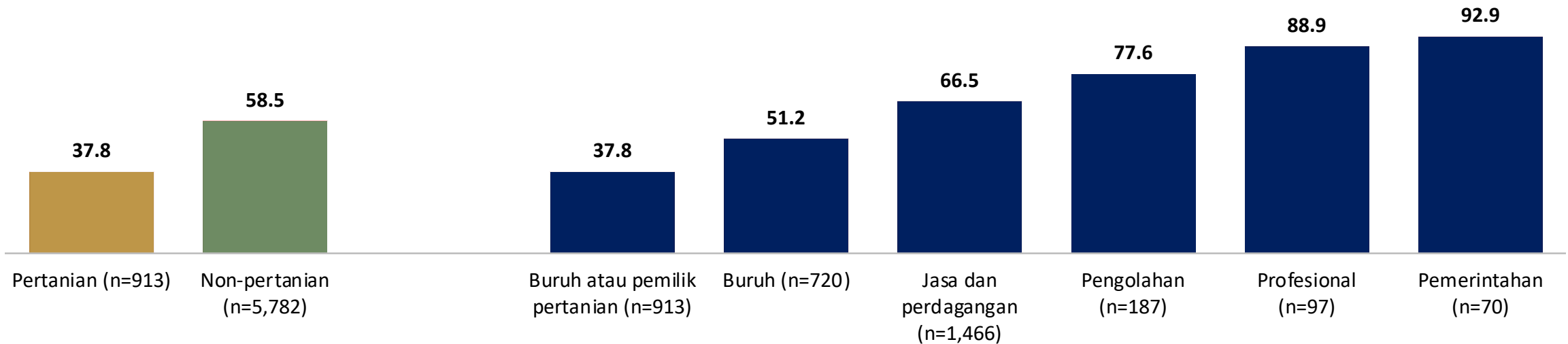
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

KEPEMILIKAN AKUN BERDASARKAN SEKTOR MATA PENCAHARIAN

Kepemilikan akun terendah di sektor pertanian dan tertinggi di antara para profesional dan pegawai pemerintah

Digitalisasi pembayaran bagi pekerja di sektor pertanian dan informal merupakan sarana penting untuk memperluas inklusi keuangan.

2018: Kepemilikan akun berdasarkan sektor mata pencaharian
(Pada grafik: Persentase orang dewasa di tiap kelompok)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

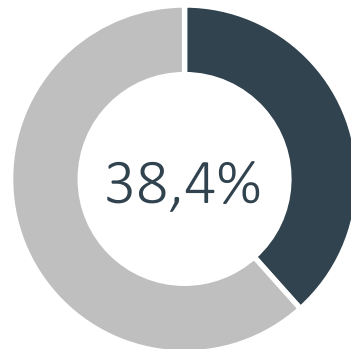
AKTIVITAS PENGGUNA BANK

Pemilik akun bank sangat aktif; 88,2% menggunakan akun mereka dalam 90 hari terakhir

Tingginya tingkat penggunaan akun bank menunjukkan bahwa kepemilikan akun sangat didorong oleh sisi permintaan. Perluasan kepemilikan akun bank membutuhkan penawaran produk dan jasa, seperti pembayaran mikro uang elektronik, yang memenuhi kebutuhan konsumen secara lebih beragam.

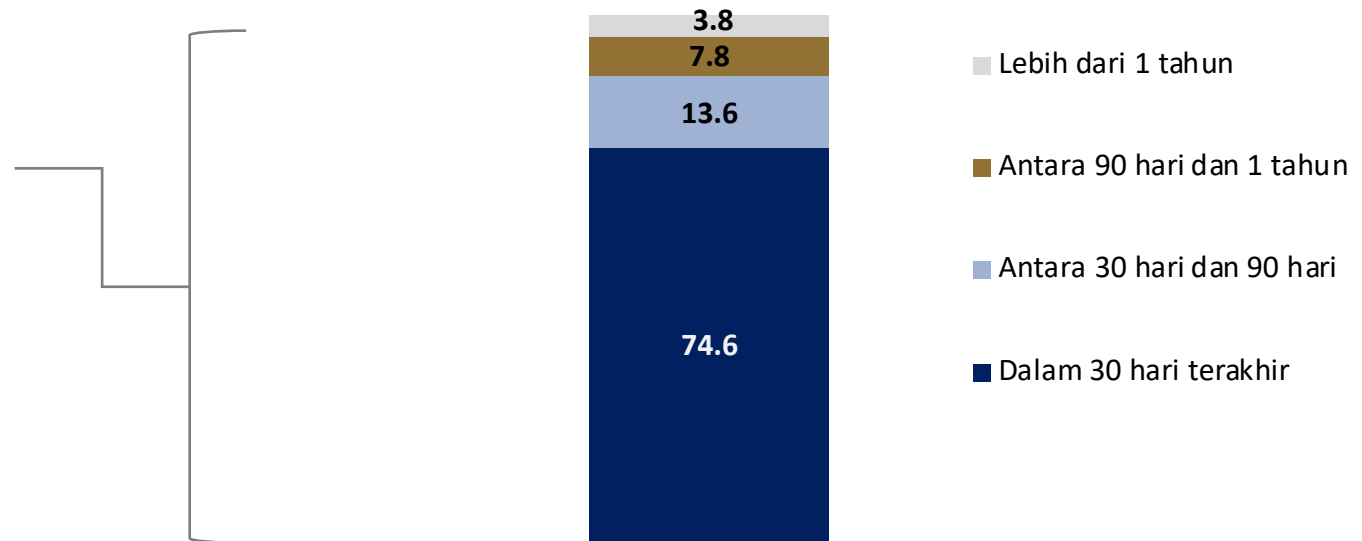
2018: Kepemilikan akun bank

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Penggunaan akun bank

(Pada grafik: Persentase pemilik akun, N=2,568)

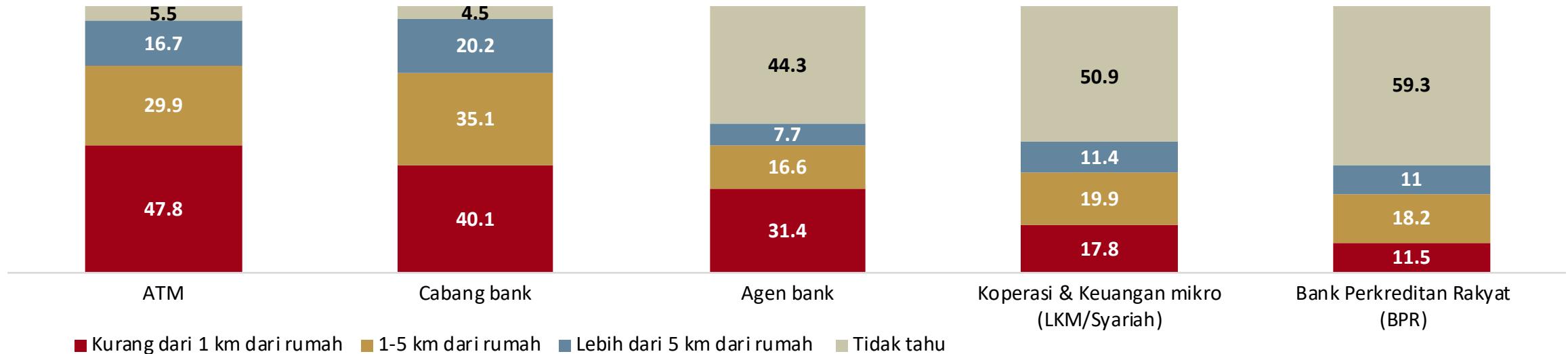


AKSES GEOGRAFIS KE LAYANAN KEUANGAN

Hampir setengah orang dewasa tahu adanya ATM dalam jarak satu kilometer dari rumah

Kantor cabang bank dan ATM tersebar luas; 75,2% orang dewasa tahu adanya cabang bank dalam jarak 5 kilometer dari rumah mereka, dan 77,7% tahu adanya ATM. Meskipun ketersediaan agen perbankan meluas dan kesadaran meningkat secara signifikan dibanding pada 2016, 44,3% orang dewasa masih belum tahu di mana lokasi agen.

2018: Jarak ke titik layanan
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6.695)



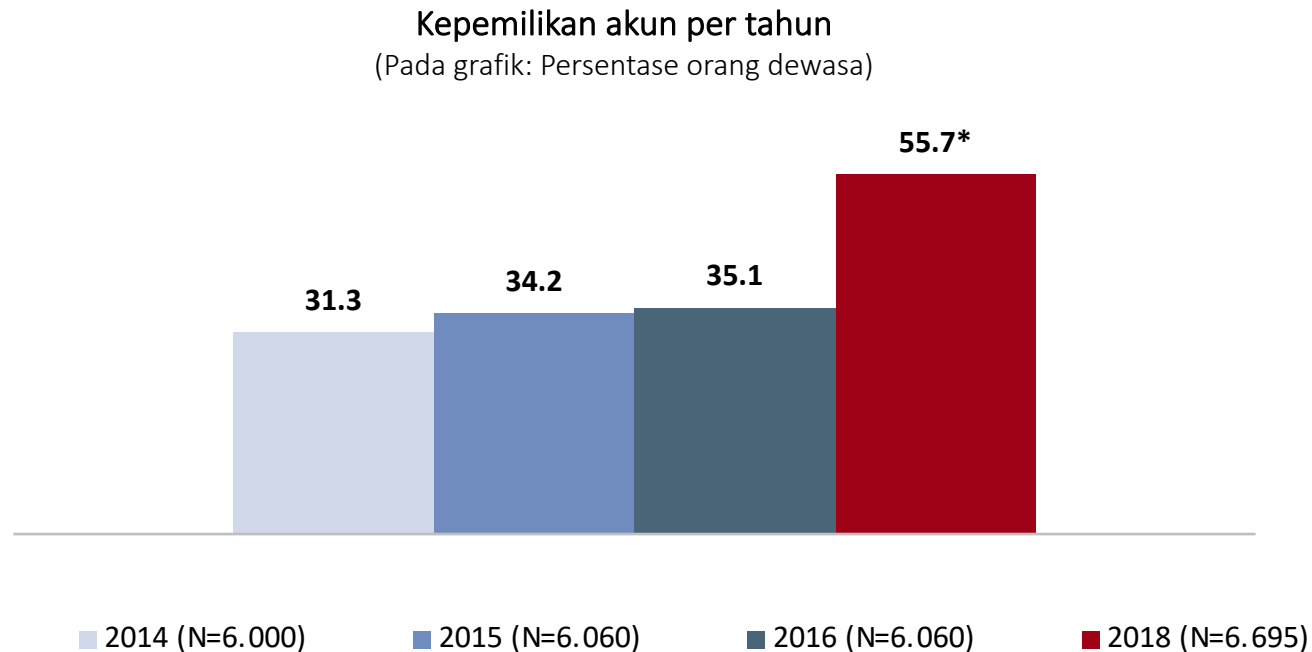
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

Tren Inklusi Keuangan

TREN KEPEMILIKAN AKUN

Kepemilikan akun meningkat lebih dari 20 poin persentase dibandingkan dengan 2016

Keberhasilan elektronifikasi program bantuan pemerintah telah mendorong pertumbuhan kepemilikan akun. Diperkirakan 38 juta orang dewasa telah menjadi pemilik akun baru, dimana sebagian besar dari mereka menerima bantuan pemerintah melalui transfer digital.



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

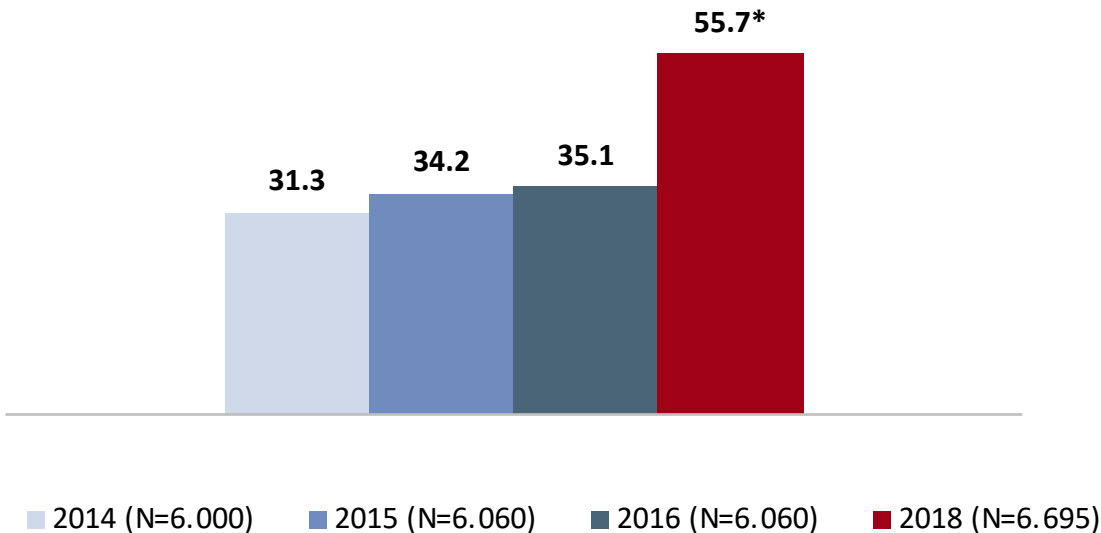
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

KOMPARASI TREN SURVEI

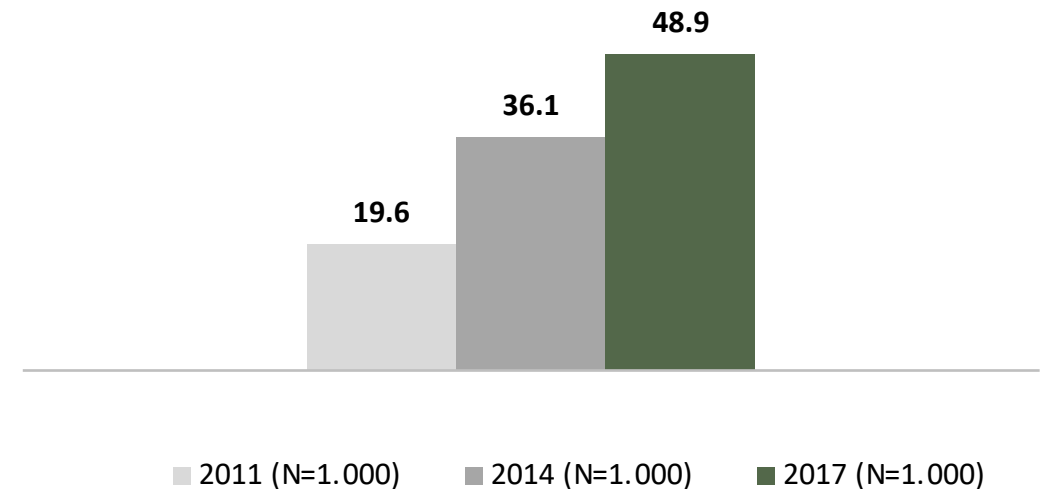
Survei FII dan survei Global Findex dari Bank Dunia menunjukkan tren paralel

Survei FII menggunakan sampel dan cakupan geografis yang jauh lebih besar, memungkinkan pengukuran dengan tingkat akurasi lebih tinggi dibanding survei Findex.

Kepemilikan akun per tahun FII
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Kepemilikan akun per tahun Global Findex
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

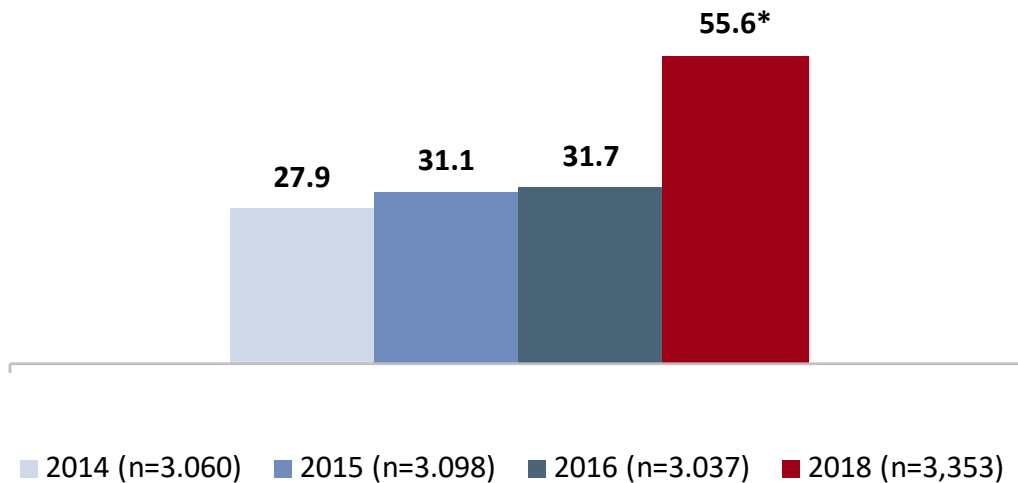
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019. Findex: Demirgüç-Kunt, Asli, Leora Klapper, Dorothe Singer, Saniya Ansar, and Jake Hess. 2018. The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution. World Bank: Washington, D.C.

TREN KEPEMILIKAN AKUN BERDASARKAN GENDER

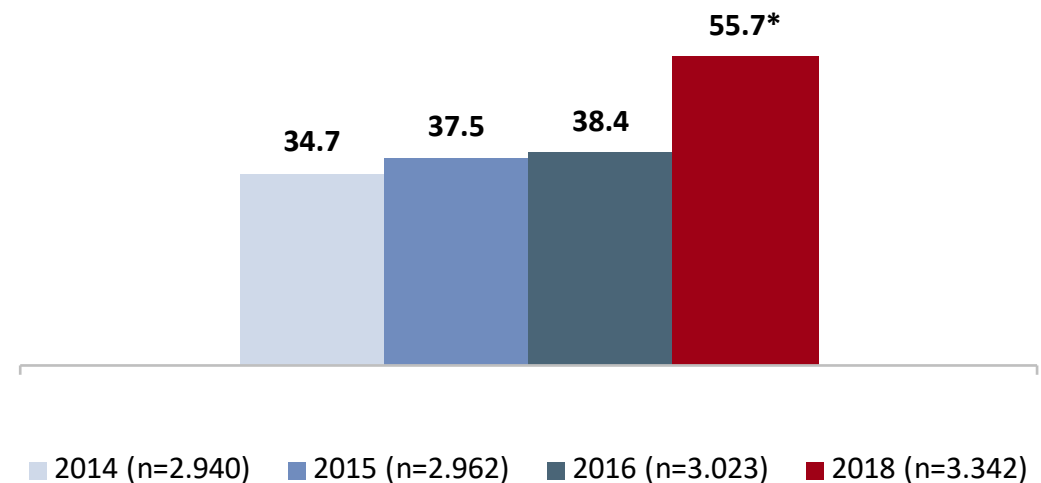
Proporsi wanita dan pria pemilik akun seimbang

Kesenjangan gender mengecil antara 2016 dan 2018 seiring pertumbuhan kepemilikan akun sebesar 23,9 pp di kalangan perempuan, dibandingkan dengan 17,3 pp di kalangan laki-laki. Bantuan pemerintah nontunai kepada kaum perempuan membantu menekan kesenjangan gender dalam kepemilikan akun.

Kepemilikan akun wanita per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Kepemilikan akun pria per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

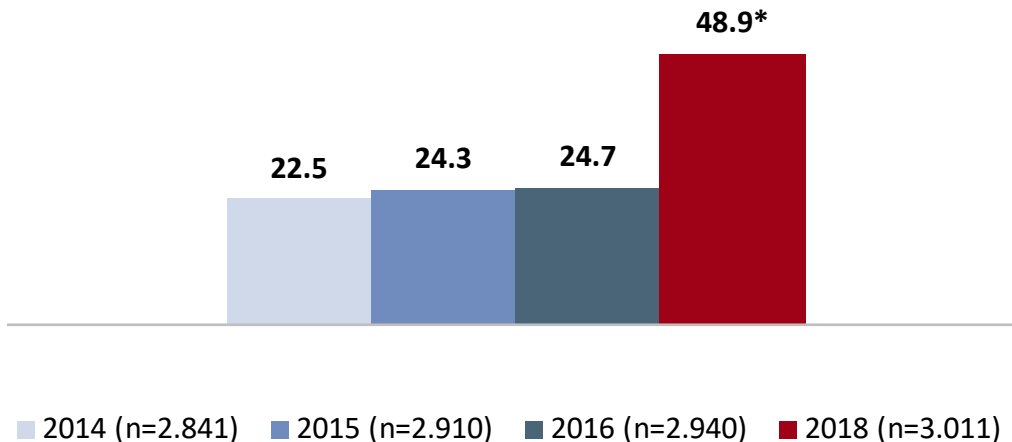
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN KEPEMILIKAN AKUN BERDASARKAN WILAYAH

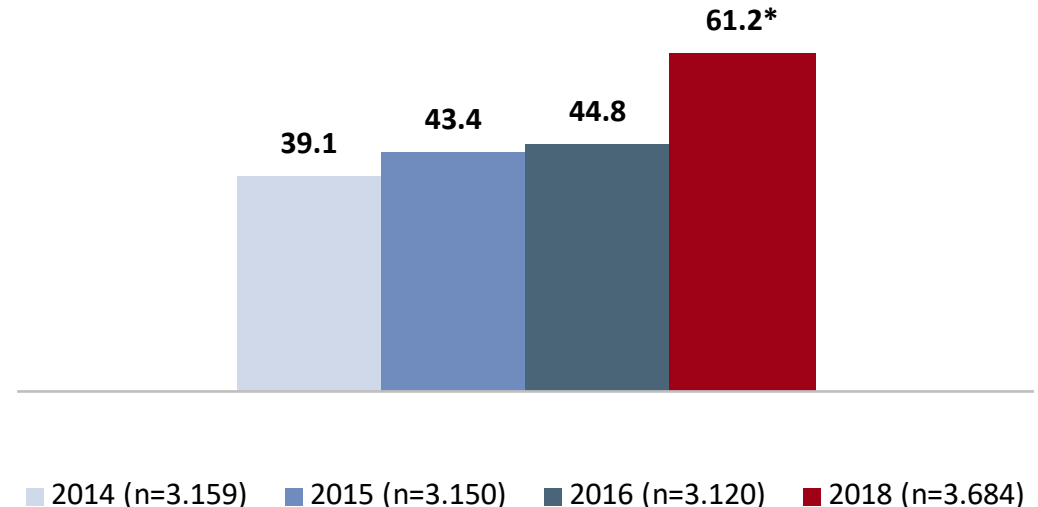
Kepemilikan akun lebih umum di wilayah perkotaan, tetapi tumbuh lebih cepat di pedesaan

Di antara 2016 dan 2018, kepemilikan akun hampir dua kali lipat di wilayah pedesaan, bertumbuh sebesar 24,2 pp, dibanding pertumbuhan 16,4 pp di wilayah perkotaan. Program bantuan pemerintah yang menargetkan daerah pedesaan dan perkotaan secara merata berkontribusi terhadap peningkatan kepemilikan akun.

Kepemilikan akun pedesaan per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Kepemilikan akun perkotaan per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

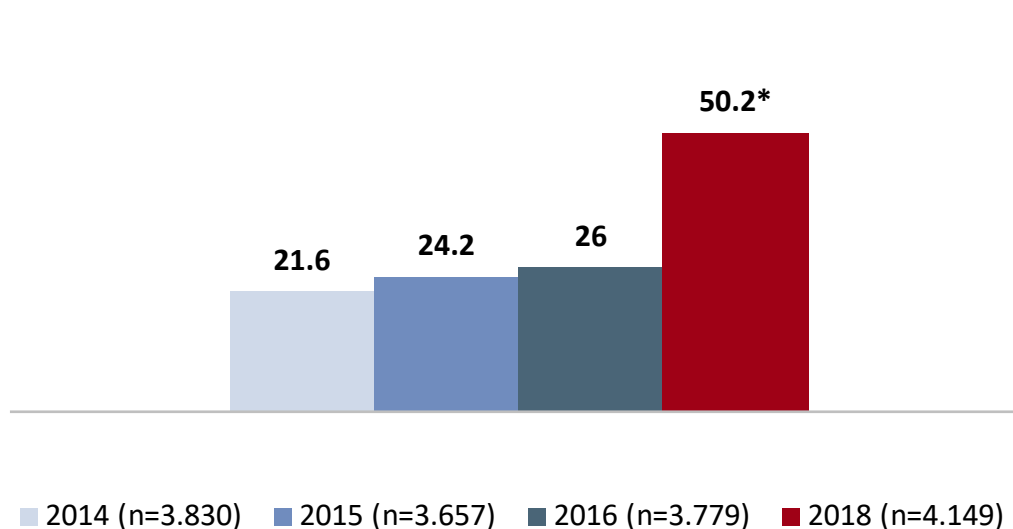
TREN KEPEMILIKAN AKUN BERDASARKAN PENDAPATAN

Kepemilikan akun bertumbuh lebih cepat di antara orang dewasa berpendapatan rendah dibanding yang berpendapatan lebih tinggi

Jumlah pemilik akun hampir dua kali lipat di antara orang dewasa yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan. Program bantuan pemerintah yang menargetkan masyarakat miskin telah menyokong peningkatan kepemilikan akun.

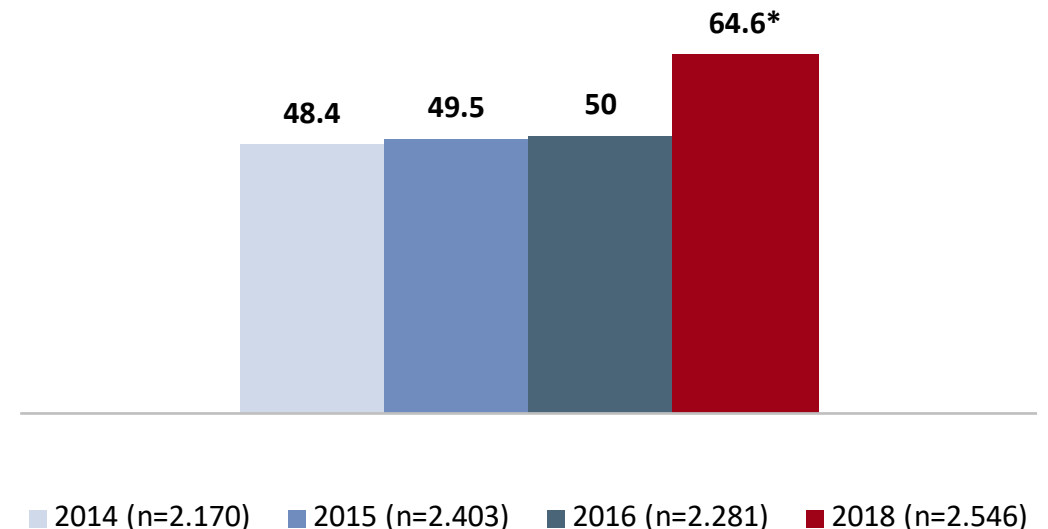
Kepemilikan akun di bawah garis kemiskinan per tahun

(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Kepemilikan akun di atas garis kemiskinan per tahun

(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

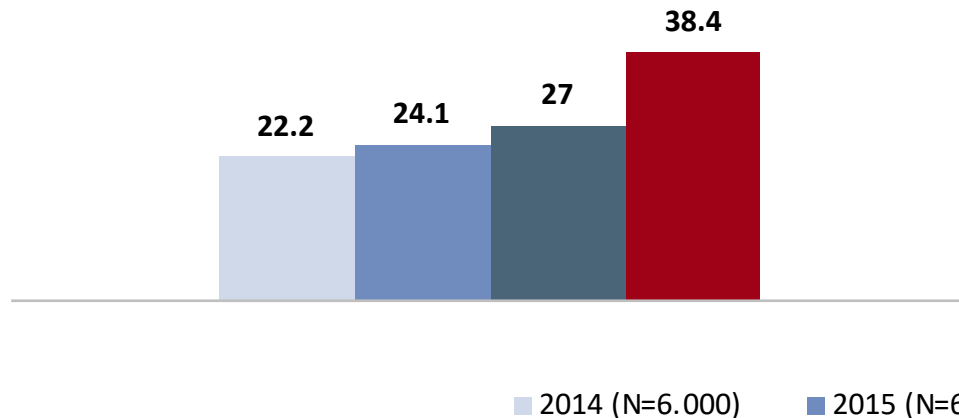
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

PENGGUNA BANK

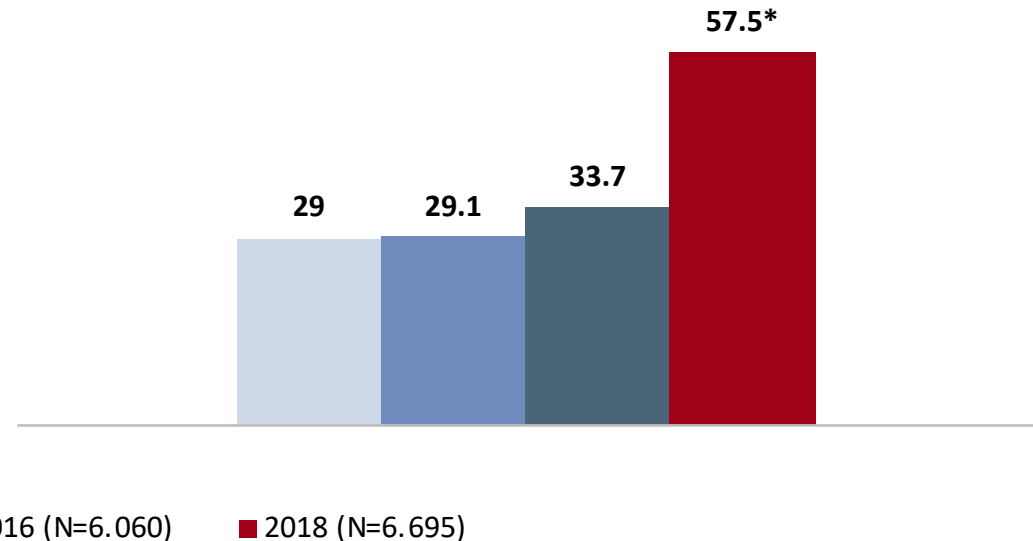
57,5% orang dewasa menggunakan produk atau layanan bank, tetapi hanya 38,4% memiliki akun bank

Kepemilikan akun bank meningkat 11,4 pp dibanding 2016. Pertumbuhan inklusi keuangan yang lebih tinggi dapat dicapai dengan mengajak masyarakat yang saat ini mengakses layanan bank menggunakan akun orang lain untuk memiliki akun sendiri.

Kepemilikan akun bank per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Pengguna bank per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*Definisi kepemilikan akun tidak sepenuhnya dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

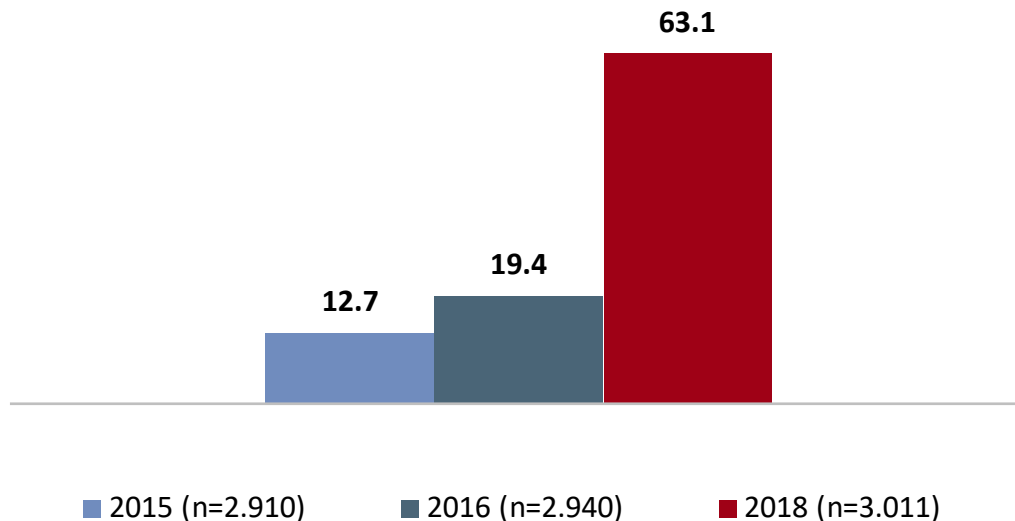
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN KESADARAN AGEN PERBANKAN

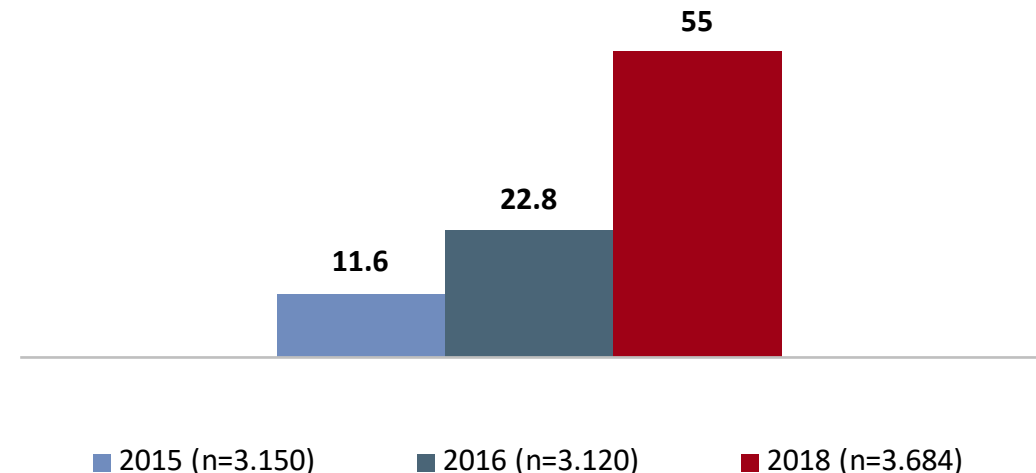
Kesadaran agen perbankan meningkat drastis setelah 2016, khususnya di wilayah pedesaan

Penduduk Indonesia menikmati akses agen perbankan yang luas. Masyarakat di rural lebih sadar lokasi agen bank di banding urban, mengimbangi rendahnya densitas cabang bank dan ATM di wilayah pedesaan.

Penduduk pedesaan yang tahu lokasi agen bank
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Penduduk perkotaan yang tahu lokasi agen bank
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

Ponsel dan Uang Elektronik Berbasis Seluler

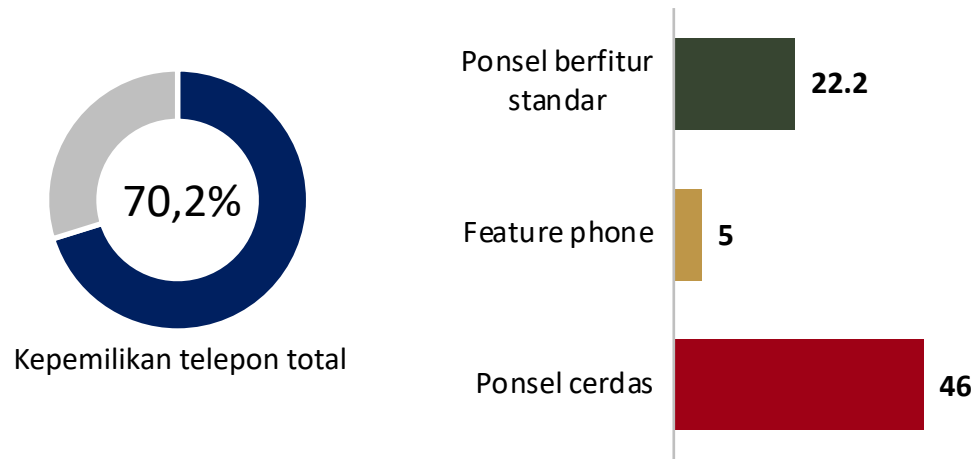
KEPEMILIKAN PONSEL

Pertumbuhan kepemilikan ponsel cerdas mendorong pertumbuhan pembayaran digital

Penetrasi ponsel cerdas sangat memberi ruang bagi tumbuhnya ekosistem layanan konsumen berbasis aplikasi piranti lunak, seperti yang disediakan 'super app'. Permintaan akan pembayaran nontunai di ekosistem ini sudah semestinya mendorong kepemilikan akun di kalangan penduduk masyarakat yang belum memilikinya.

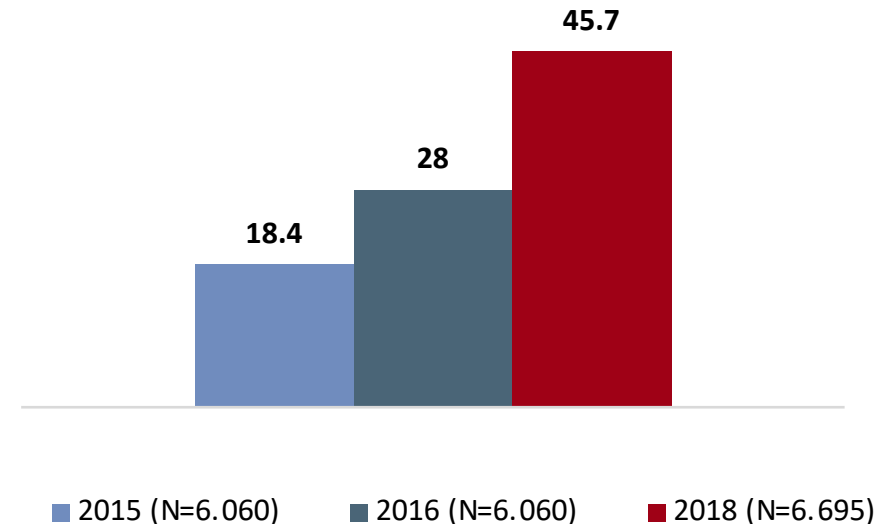
2018: Kepemilikan ponsel

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6.695)



Kepemilikan ponsel per tahun

(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

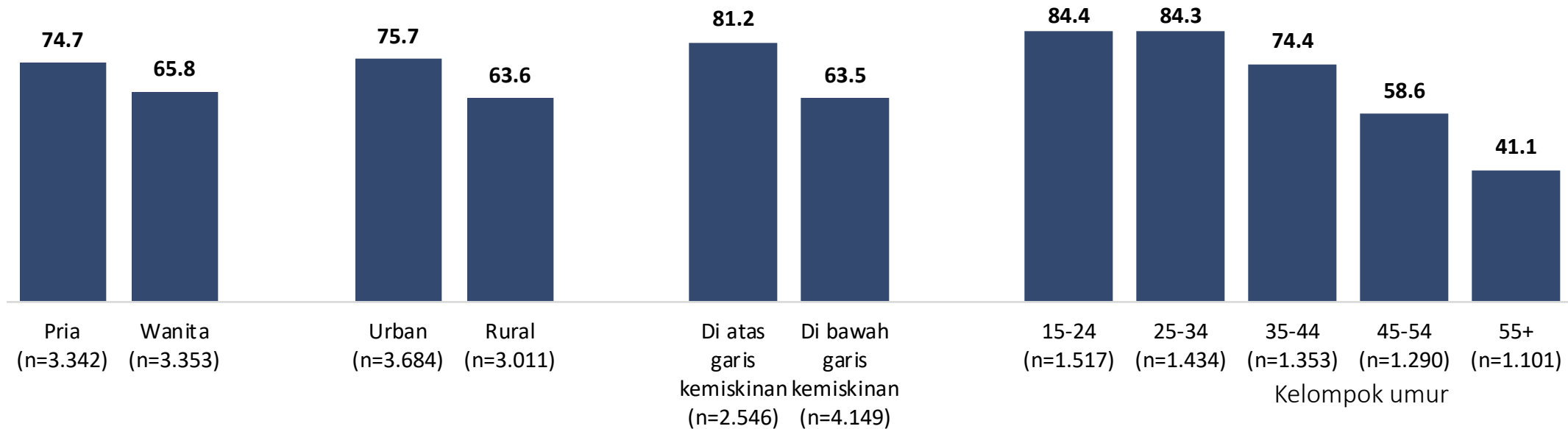
DEMOGRAFI KEPEMILIKAN TELEPON SELULER

Terdapat kesenjangan gender, wilayah, dan pendapatan di antara para pemilik telepon seluler

Ponsel paling banyak dimiliki pria usia muda di perkotaan yang berpenghasilan lebih tinggi. Perluasan kepemilikan ponsel kepada lebih banyak perempuan, masyarakat di bawah garis kemiskinan dan masyarakat pedesaan akan membuka akses layanan keuangan digital kepada kelompok masyarakat ini.

2018: Kepemilikan telepon seluler berdasarkan kelompok demografi

(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



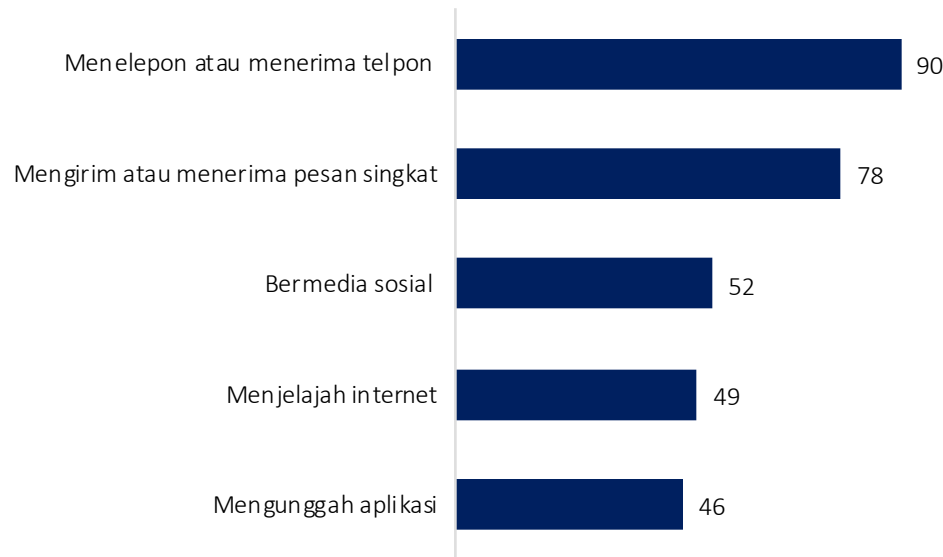
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

PENGGUNA TELEPON SELULER

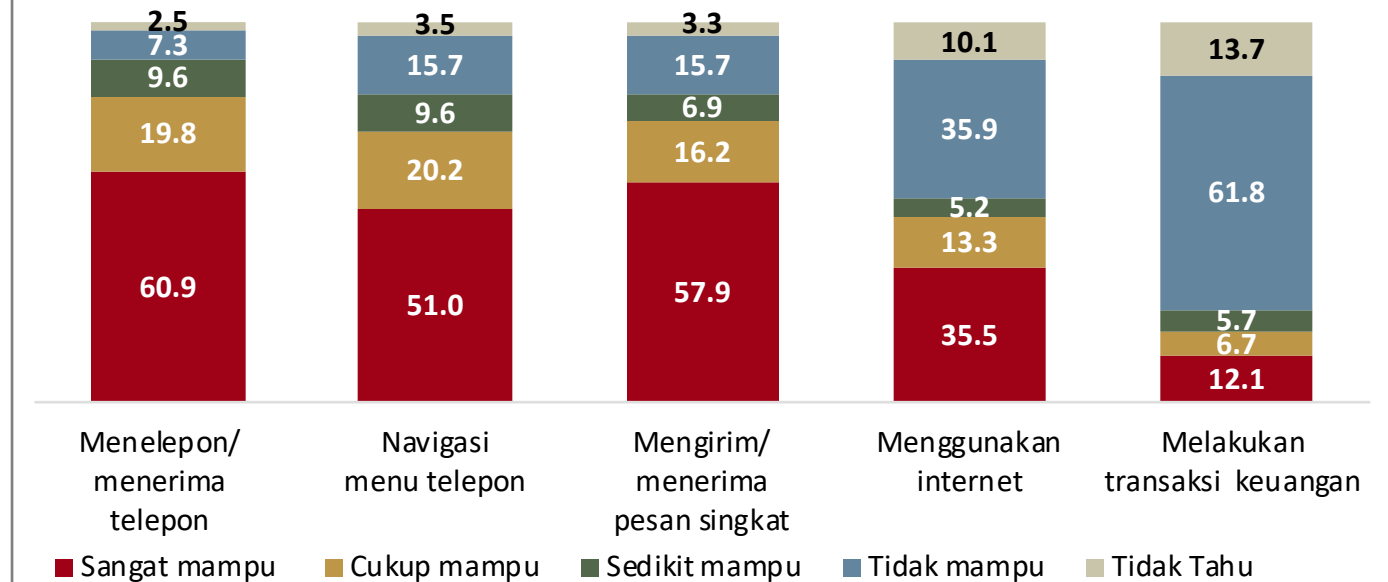
Kemampuan pengguna telepon seluler tinggi, tetapi tidak untuk transaksi keuangan

Hanya 25% penduduk dewasa yang mengaku bisa melakukan transaksi keuangan, seperti *mobile banking* dan membayar dengan aplikasi uang elektronik. Meski begitu, tingginya prevalensi kemampuan lainnya, seperti bertukar pesan, menyiratkan bahwa mayoritas penduduk siap mengadopsi layanan keuangan digital.

2018: Fungsi telepon seluler yang pernah digunakan
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6.695)



2018: Kemampuan pengguna telepon
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N= 6.695)



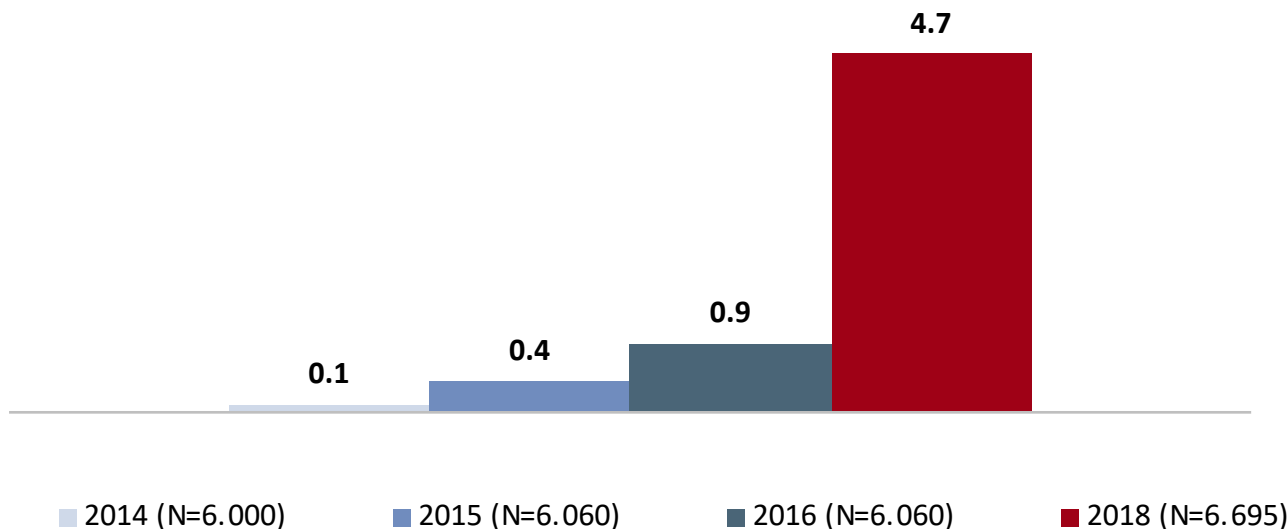
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN PENGGUNA UANG ELEKTRONIK

Pengguna uang elektronik berbasis seluler meningkat 4 kali dibanding 2016

Adopsi aplikasi ponsel mendorong peningkatan jumlah pengguna uang elektronik khususnya di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Pengguna uang elektronik berbasis seluler per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Kebanyakan orang dewasa yang memiliki uang elektronik berbasis seluler menggunakannya secara rutin

58,7%

menggunakannya untuk transaksi dalam satu bulan terakhir

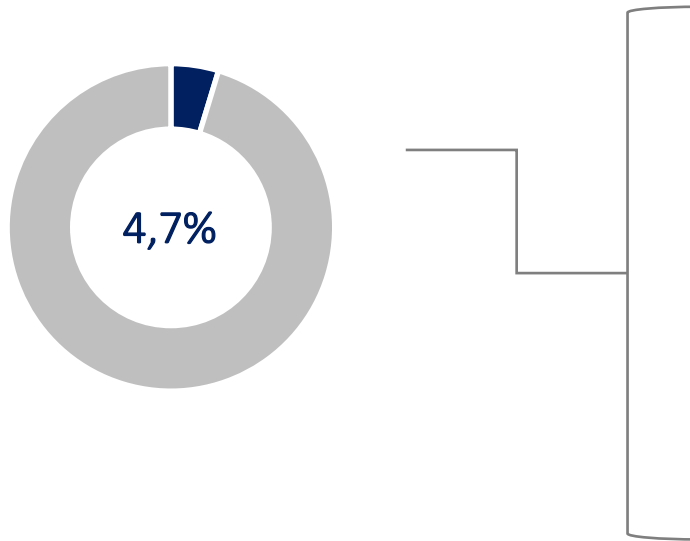
PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK

Pengguna umumnya mengisi ulang akun melalui *minimarket* dan ATM

85% dari pengguna uang elektronik berbasis seluler memiliki akun bank, namun *minimarket* masih menjadi tempat favorit mereka untuk isi ulang. Menjadikan uang elektronik berbasis seluler sebagai pintu kepada beragam layanan sangat penting untuk membangun kebermanfaatan alat pembayaran tersebut, dan akhirnya dapat mengakselerasi inklusi keuangan.

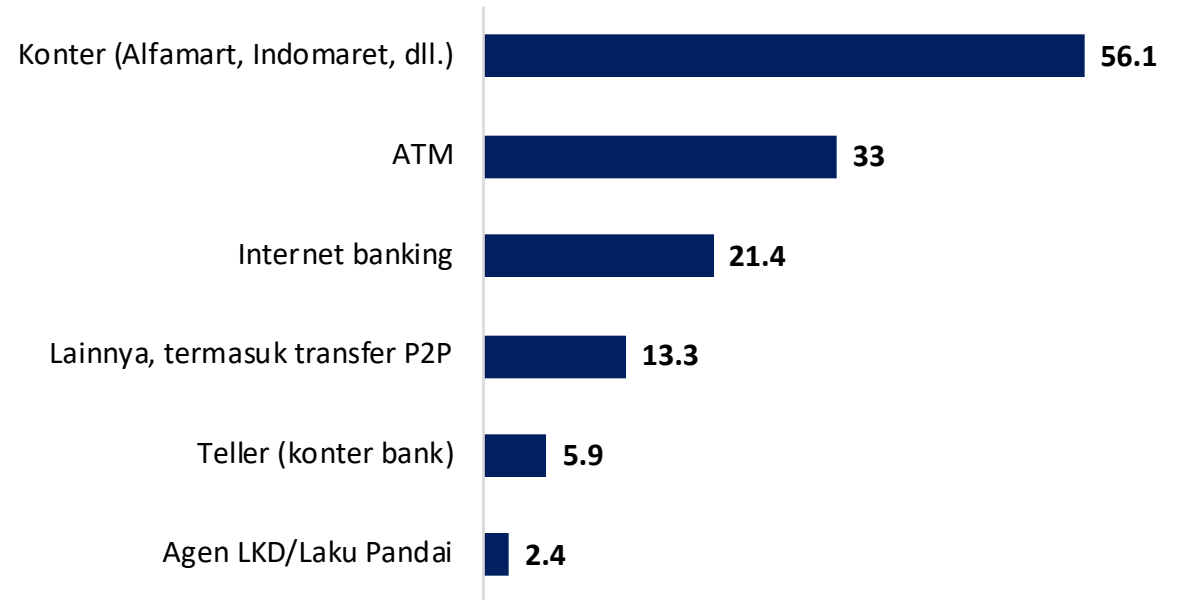
2018: Pernah menggunakan uang elektronik berbasis seluler

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Dimana pengguna mengisi ulang akun uang elektronik berbasis seluler mereka

(Pada grafik: Persentase pengguna uang elektronik berbasis seluler, n=312)

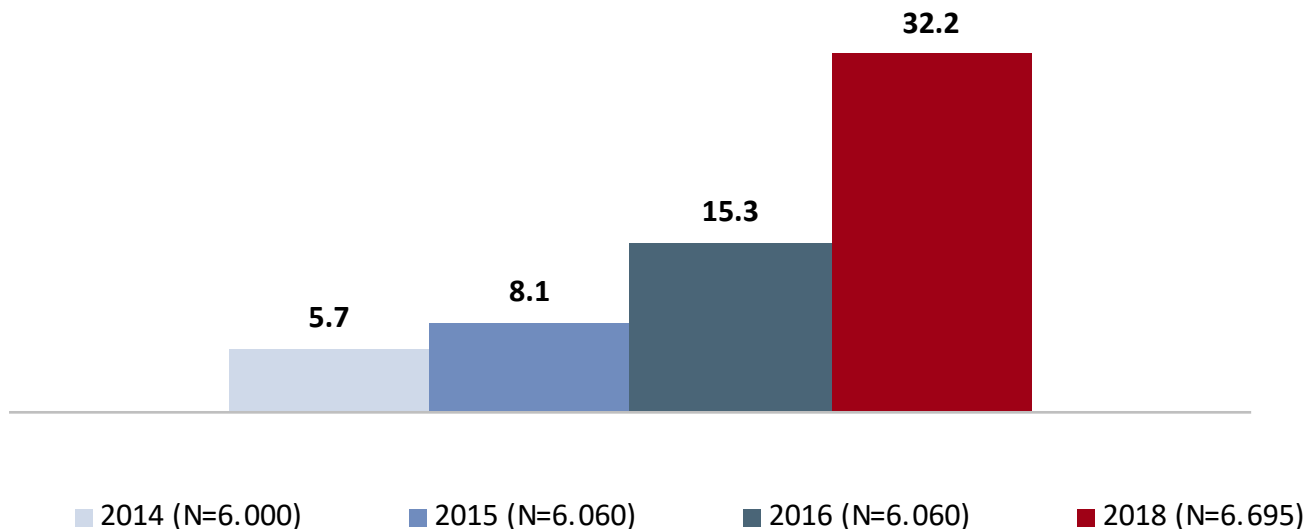


TREN KESADARAN UANG ELEKTRONIK

Kesadaran merek uang elektronik seluler meningkat lebih dari dua kali lipat sejak 2016

Kesadaran dapat diharapkan meningkat pesat mendahului penggunaan uang elektronik seluler, khususnya di kalangan pemilik ponsel cerdas.

Kesadaran uang elektronik seluler per tahun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



14,5%

orang dewasa yang tahu uang elektronik pernah menggunakannya

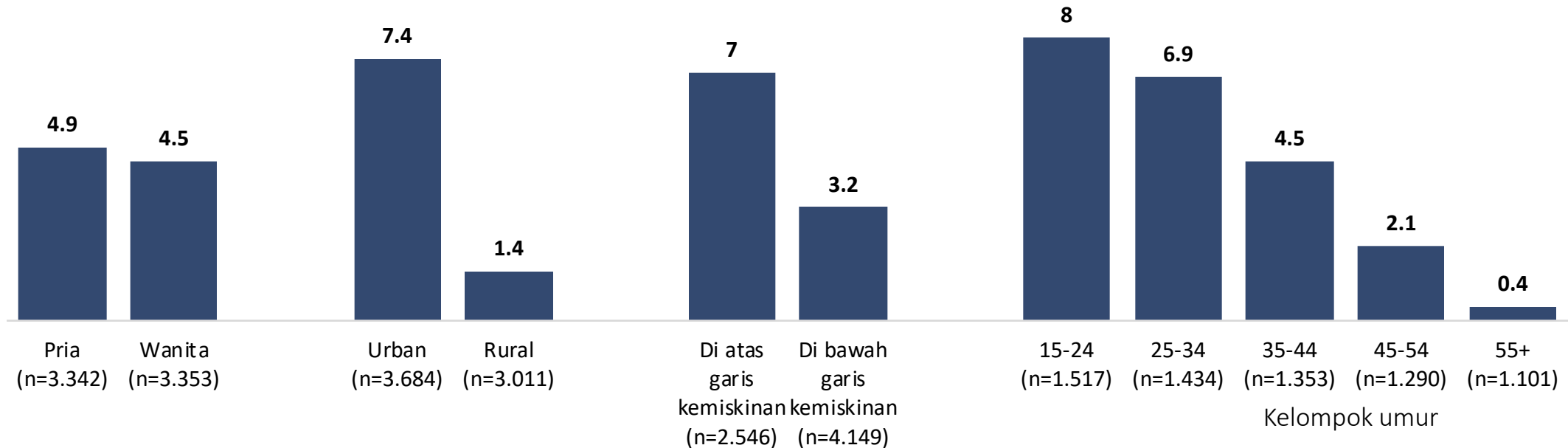
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

DEMOGRAFI UANG ELEKTRONIK

Pengguna uang elektronik berbasis seluler terpusat di urban dan di antara orang muda

Penggunaan uang elektronik masih dalam fase awal. Penggunaannya diharapkan menyebar dari urban ke rural dan dari kelompok usia dewasa muda ke dewasa yang lebih tua. Seperti kepemilikan akun secara umum, tidak ada kesenjangan gender yang signifikan dalam adopsi uang elektronik ini.

2018: Pengguna uang elektronik berbasis seluler berdasarkan kelompok demografi
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

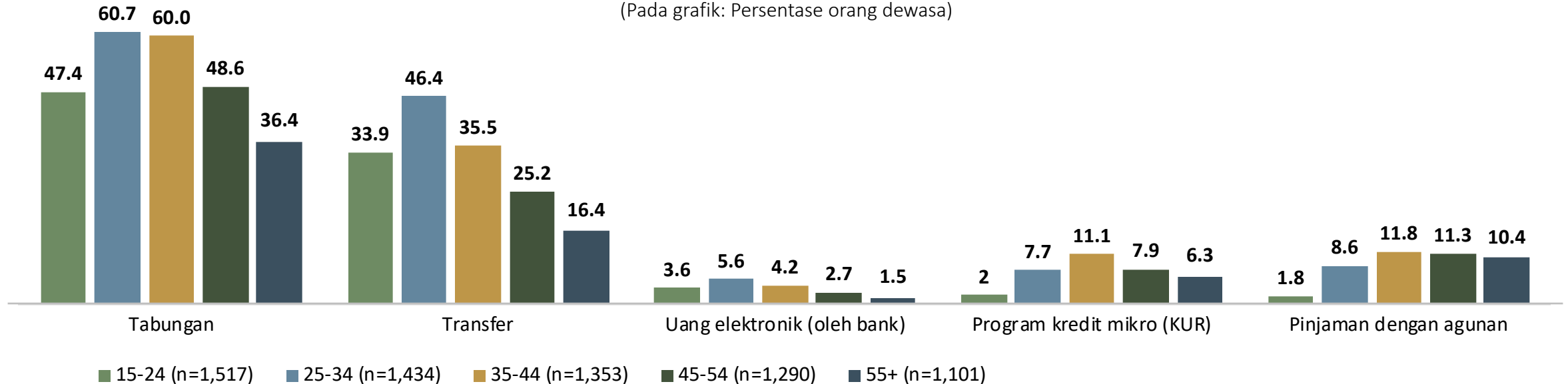
Penggunaan Layanan Keuangan di antara Anak Muda

PENGGUNAAN AKUN BANK BERDASARKAN USIA

Kelompok usia yang berlainan menggunakan tabungan, transfer dan kredit bank dalam tingkat yang berbeda

Anak muda cenderung menggunakan tabungan, transfer dan uang elektronik, sementara penduduk usia 35 tahun ke atas banyak yang menggunakan kredit mikro dan pinjaman dengan agunan. Produk dan layanan tabungan, pembayaran dan kredit berbasis ponsel cerdas cenderung menarik bagi anak muda.

2018: Penggunaan akun bank berdasarkan kelompok umur
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



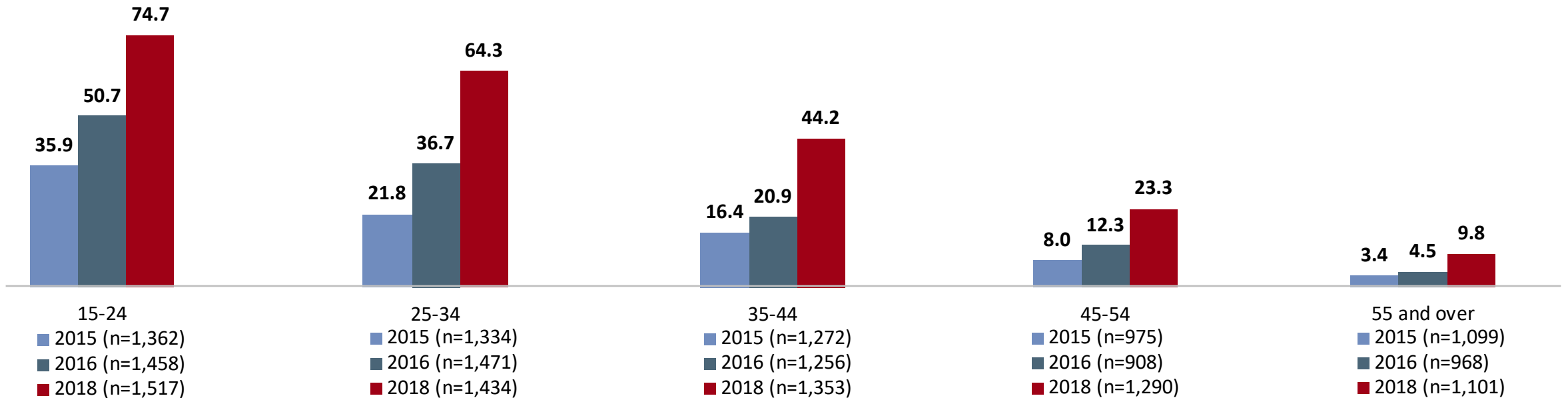
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN KEPEMILIKAN PONSEL CERDAS DI KALANGAN ANAK MUDA

Anak muda terdepan dalam adopsi ponsel cerdas

Hampir tiga-perempat orang dewasa berusia 15-24 memiliki ponsel cerdas. Penggunaan ponsel cerdas untuk transaksi keuangan cenderung lebih besar di kelompok usia ini ketimbang kelompok yang lebih senior.

Kepemilikan ponsel cerdas berdasarkan kelompok usia
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



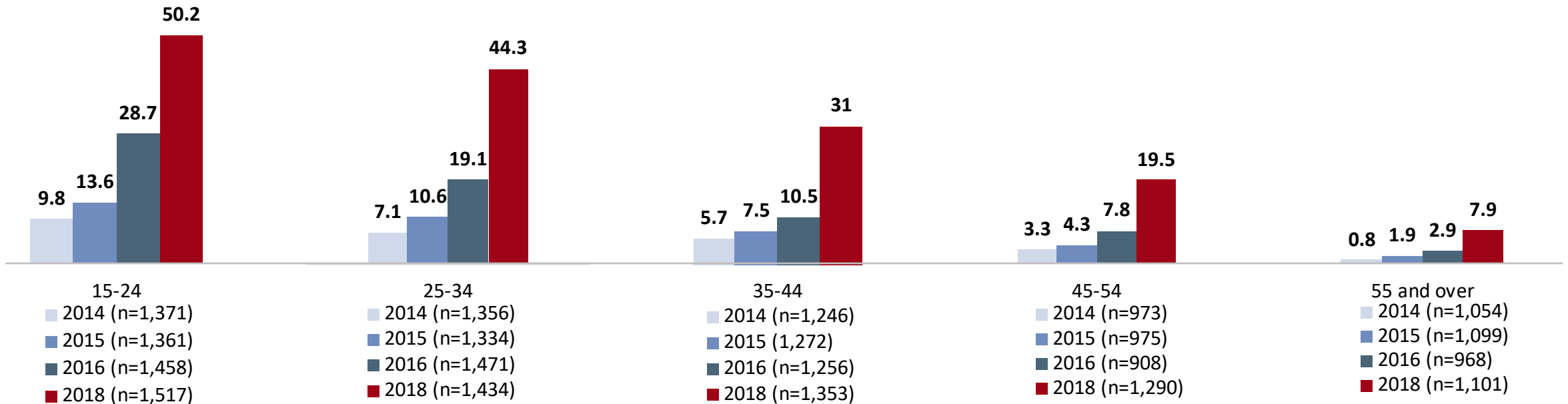
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN UANG ELEKTRONIK DI KALANGAN ANAK MUDA

Anak muda lebih mengetahui uang elektronik berbasis seluler ketimbang kelompok usia lainnya

Sejak 2014, kelompok usia 15–24 tahun terus menjadi kelompok yang paling mengetahui beragam merk uang elektronik. Mulai 2016, pengetahuan uang elektronik menanjak di seluruh kelompok umur dengan adanya ‘super apps.’

Kesadaran terhadap uang elektronik berbasis seluler berdasarkan kelompok umur
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



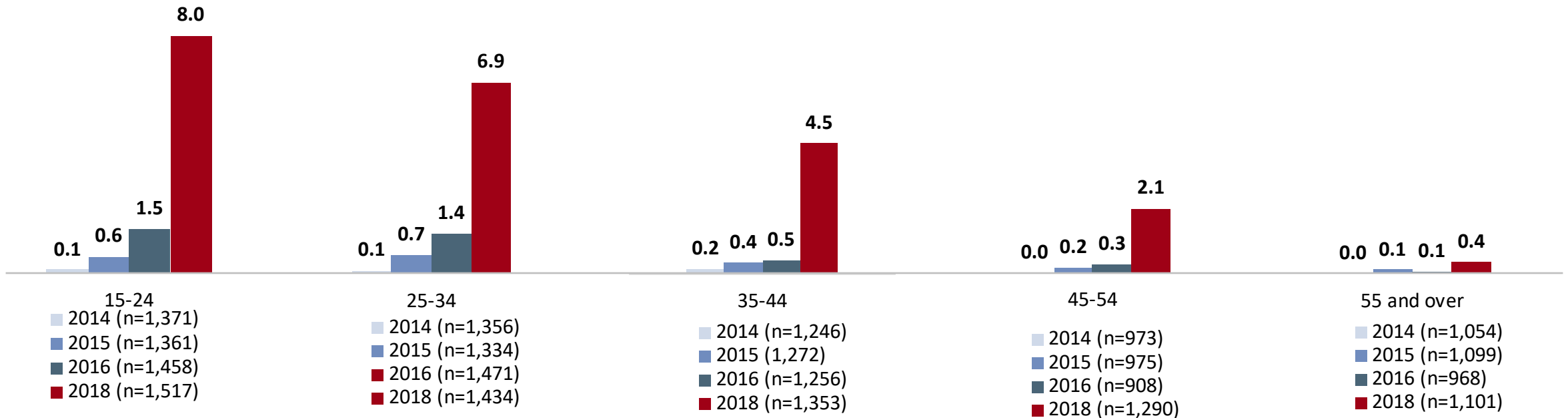
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

TREN PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK DI KALANGAN ANAK MUDA

Anak muda paling cenderung menggunakan uang elektronik berbasis seluler, namun tingkat penggunaannya tumbuh paling tinggi di kalangan usia 35–44 tahun sejak 2016

Kenaikan penggunaan uang elektronik berbasis seluler di seluruh kelompok usia menunjukkan kegunaannya untuk seluruh kelompok umur.

Penggunaan uang elektronik berbasis seluler berdasarkan kelompok usia
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



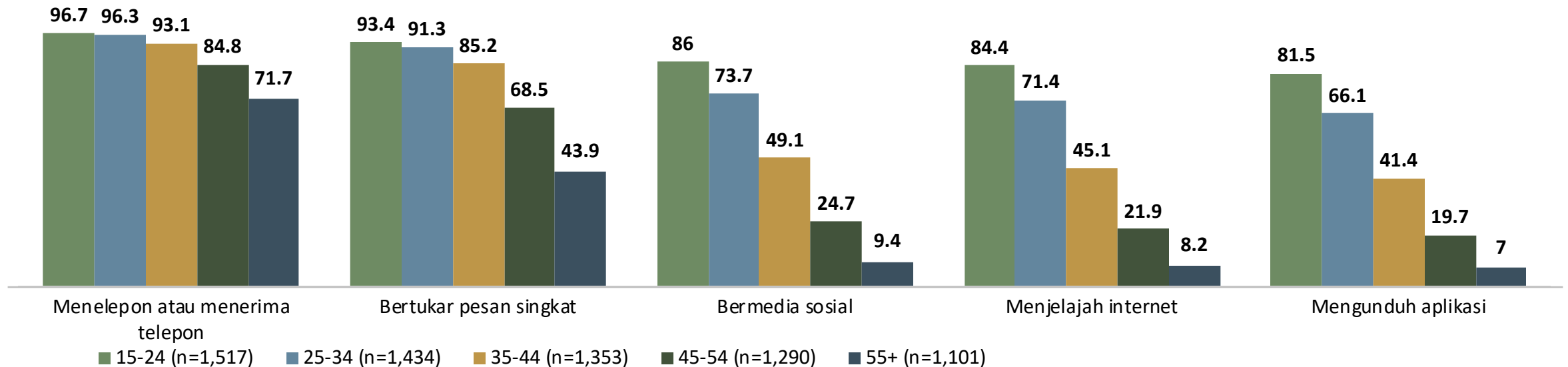
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 1 (N=6.000, 15+), Agustus-November 2014; Gelombang 2 (N=6.060, 15+), Agustus-November 2015; Gelombang 3 (N=6.060, 15+), September-November 2016; Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

PENGGUNAAN PONSEL BERDASARKAN USIA

Penggunaan ponsel condong ke anak muda, terutama penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis internet

Prevalensi penggunaan internet yang tinggi di kalangan anak muda menunjukkan bahwa adopsi layanan keuangan digital akan terus meningkat seiring keterlibatan mereka dalam ekosistem digital komersil dan daya beli yang lebih besar.

2018: Fungsi ponsel yang pernah digunakan berdasarkan kelompok usia
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



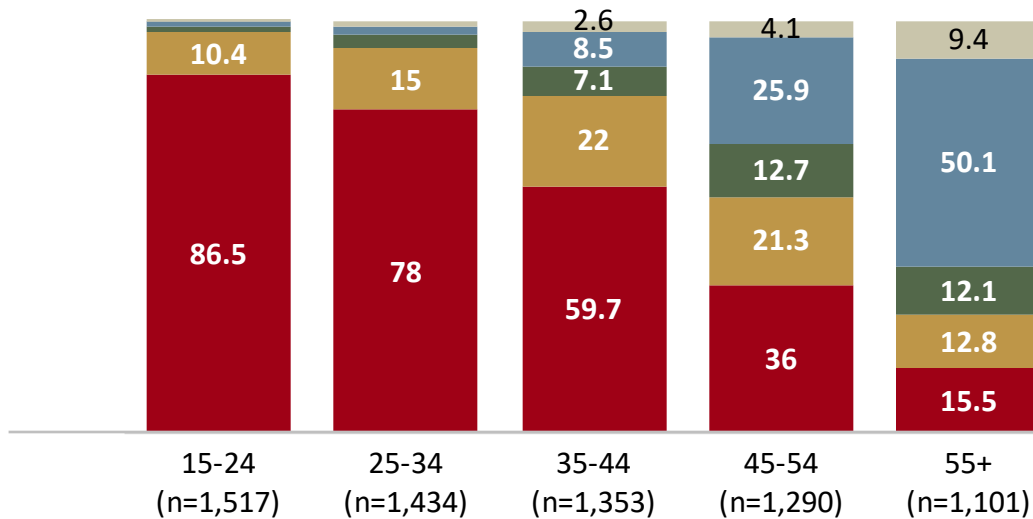
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

KEMAMPUAN PENGGUNA PONSEL CERDAS BERDASARKAN USIA

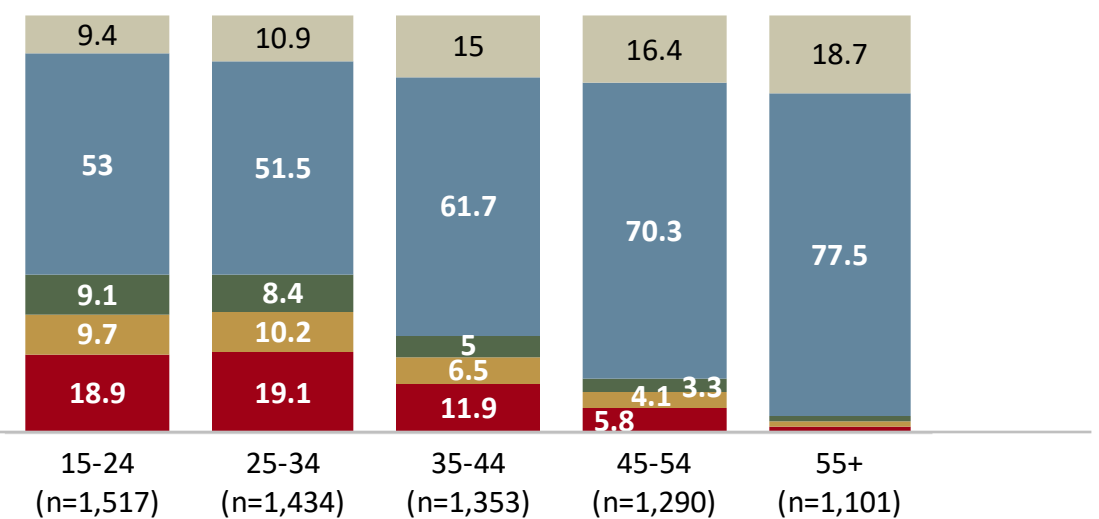
Anak muda lebih trampil menggunakan aplikasi ponsel cerdas

Adopsi layanan keuangan digital diprediksi paling cepat terjadi di kelompok usia 15–24 tahun, 25–34 tahun dan 35–44 tahun dimana kecakapan bertukar pesan singkat sangat lazim. Bertukar pesan singkat berhubungan dengan ketrampilan untuk melakukan transaksi keuangan dengan ponsel, yang mana penggunaannya sudah relatif tinggi di kalangan anak muda.

2018: Kecakapan berkirim pesan singkat berdasarkan kelompok usia
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



2018: Transaksi keuangan berdasarkan kelompok usia
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



■ Sangat cakap ■ Lumayan cakap ■ Sedikit cakap ■ Tidak cakap ■ Tidak tahu

Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

Masyarakat *Unbanked*

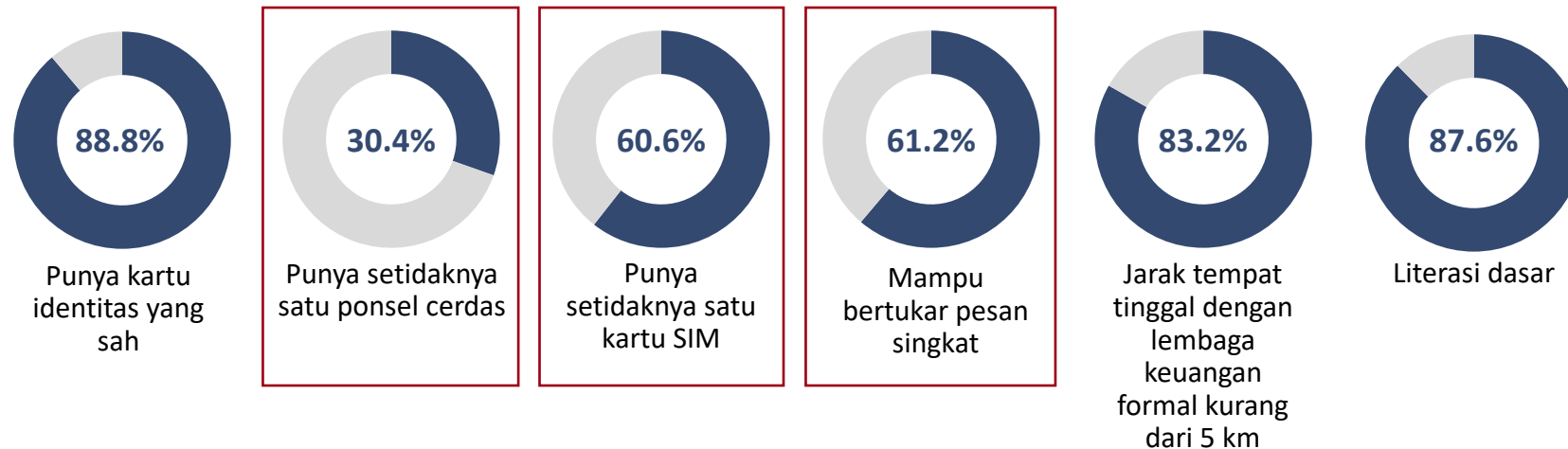
KESIAPAN UNTUK MEMILIKI AKUN

Orang dewasa yang tidak memiliki akun menunjukkan tingkat kesiapan yang relatif rendah untuk adopsi layanan keuangan digital

Indikator kunci terkait kesiapan kepemilikan akun, seperti kartu identitas, literasi dasar dan jarak ke lembaga keuangan formal ditemukan tinggi di kalangan masyarakat yang belum terjamah layanan keuangan formal. Namun indikator digital seperti kepemilikan ponsel cerdas dan kartu SIM, serta kemampuan menggunakannya seperti bertukar pesan singkat, ditemukan rendah. Mendorong penggunaan pembayaran dan transfer skala mikro serta tabungan sangat diperlukan untuk mengungkit permintaan kepemilikan akun di antara masyarakat yang saat ini tidak memilikinya.

2018: Indikator kunci terkait kesiapan kepemilikan akun di tengah orang dewasa yang tidak memiliki akun

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, n=2,969)



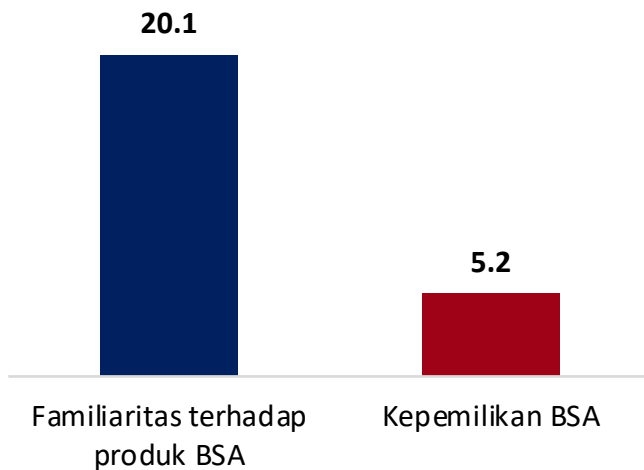
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

AKUN TABUNGAN BANK

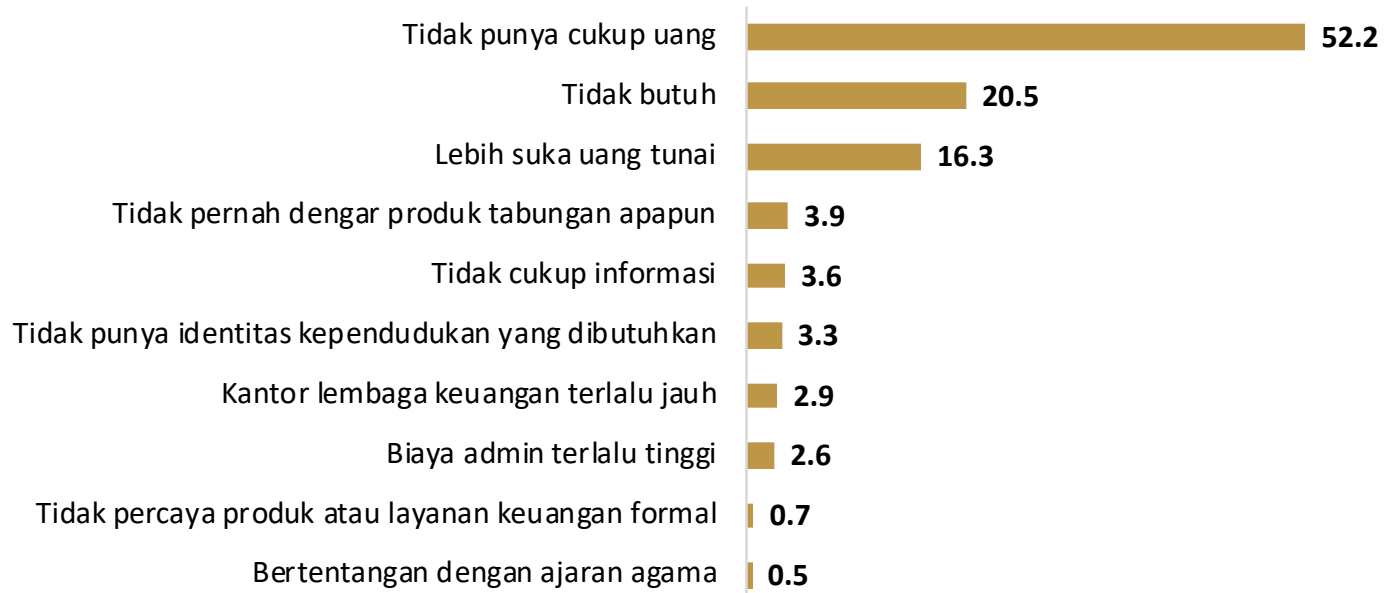
20,1% orang dewasa tahu produk Basic Savings Account (BSA), dan 5,2% memilikinya

‘Tidak memiliki cukup uang’ adalah alasan terbanyak yang dikemukakan penduduk dewasa untuk tidak memiliki akun di lembaga keuangan formal, terlepas dari ketersediaan akun BSA. Produk pembayaran dan transfer kelihatan lebih dibutuhkan masyarakat berpendapatan rendah ketimbang produk tabungan.

2018: Indikator BSA
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Alasan untuk tak memiliki akun
(Pada grafik: Persentase orang dewasa yang tidak memiliki akun, n=4,123)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

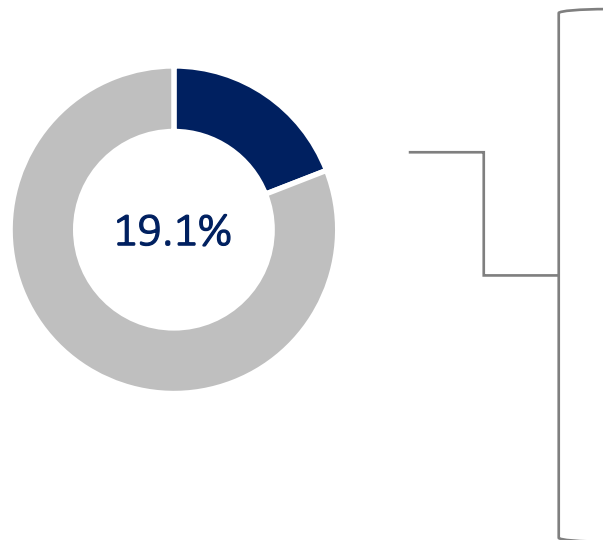
PENGGUNA BANK TANPA AKUN

Hampir seperlima orang dewasa pernah menggunakan produk atau layanan perbankan tetapi tidak memiliki akun

Dibanding populasi *unbanked* yang lebih luas (lihat slide sebelumnya), terdapat lebih sedikit orang yang telah menggunakan layanan bank tetapi tidak memiliki akun yang setuju dengan tiap alasan untuk tidak memiliki akun. Prevalensi penggunaan kartu ATM yang tinggi di kelompok ini menunjukkan bahwa menggunakan kartu ATM milik orang lain adalah hal yang lazim. Para pengguna kartu ATM seharusnya mudah didorong untuk turut memiliki akun.

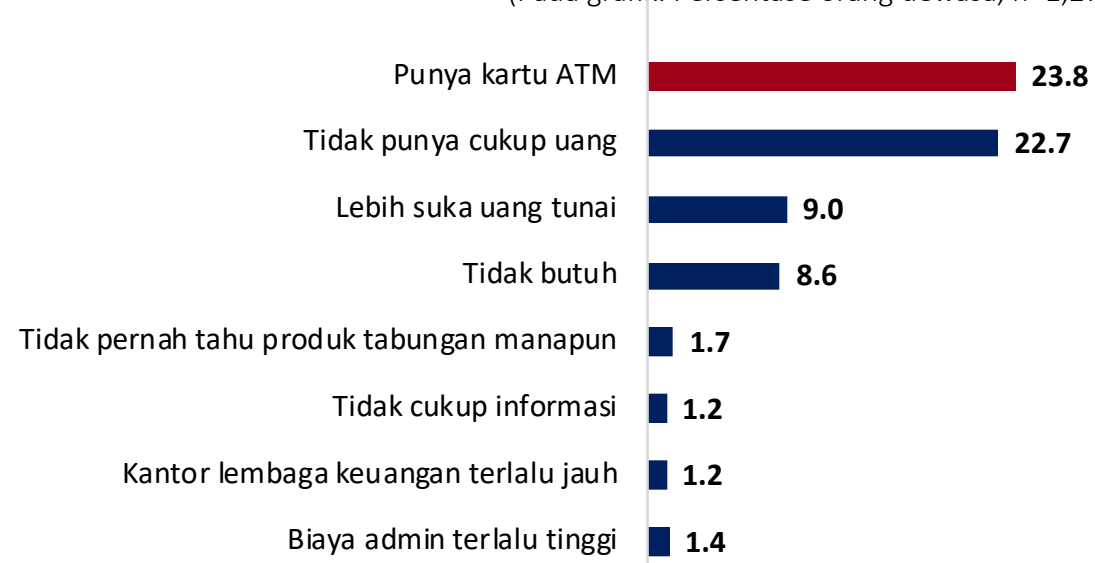
2018: Menggunakan produk atau layanan keuangan tapi tidak memiliki akun

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Alasan untuk tidak memiliki akun tabungan di antara yang pernah menggunakan layanan perbankan

(Pada grafik: Persentase orang dewasa, n=1,277)



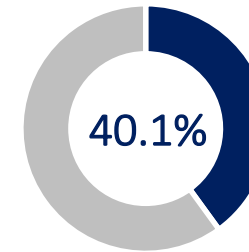
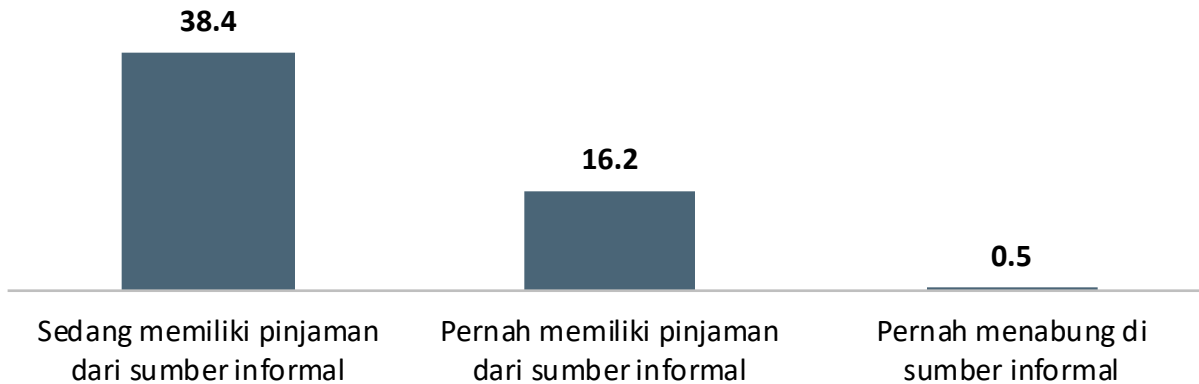
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

SUMBER KEUANGAN INFORMAL

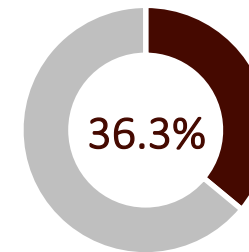
Hampir 4 dari 10 orang dewasa memiliki pinjaman informal

Pinjaman informal lebih tinggi di antara pemilik akun di banding yang tidak memiliki akun. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga keuangan formal dapat lebih memenuhi permintaan pinjaman dari antara nasabah maupun yang belum menjadi nasabah.

2018: Pengguna layanan keuangan informal
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



dari pemilik akun pernah meminjam dari sumber informal
(n= 3,726)



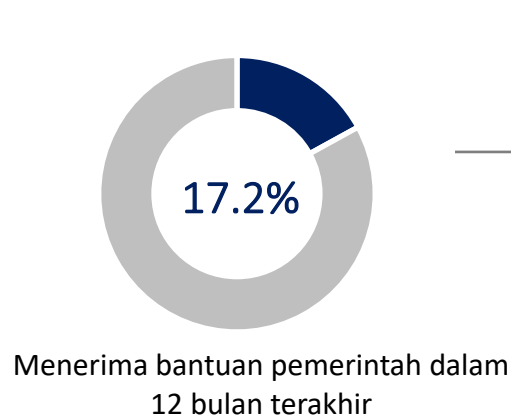
yang tidak memiliki akun meminjam dari sumber informal
(n= 2,969)

BANTUAN PEMERINTAH

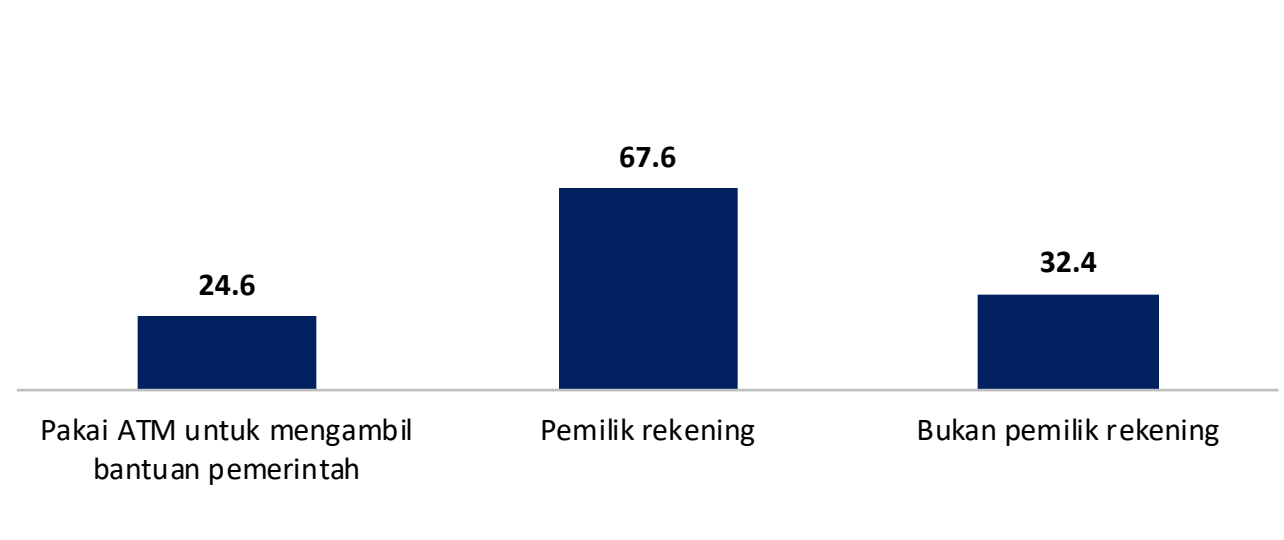
Hampir sepertiga dari penerima bantuan pemerintah belum memiliki akun

Kepemilikan akun dapat tumbuh lebih pesat jika lebih banyak penerima disyaratkan untuk menerima bantuan pemerintah melalui transfer digital ke akun pribadi mereka.

2018: Penerima bantuan pemerintah
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Saluran penyampaian bantuan pemerintah
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, n=1,152)



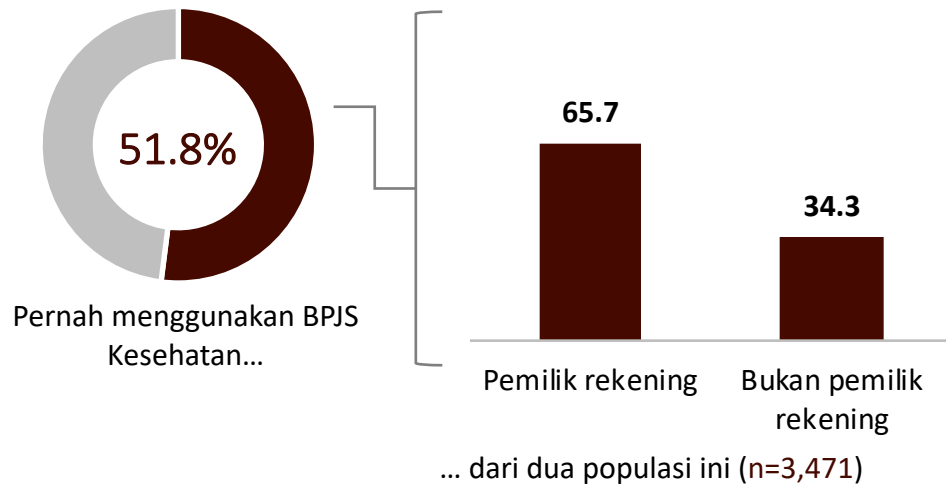
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

LAYANAN BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS)

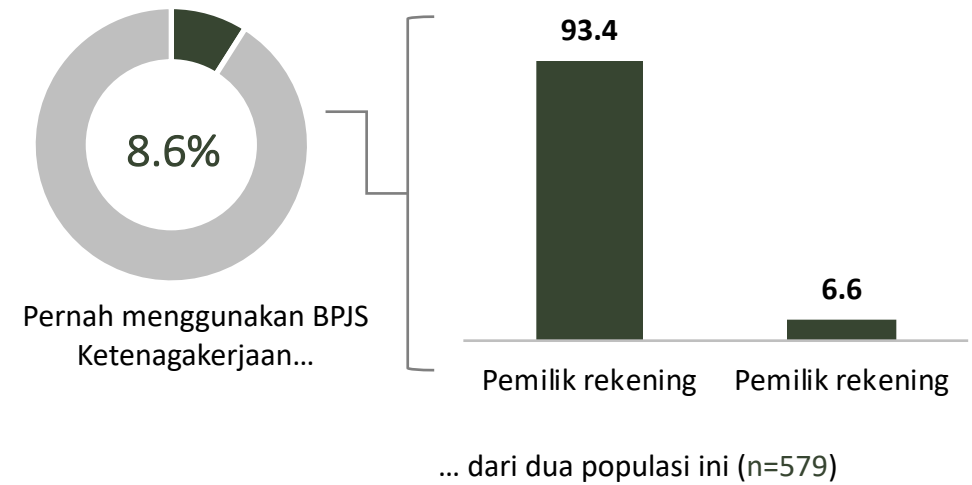
Lebih dari sepertiga peserta BPJS Kesehatan tidak memiliki akun

Mensyaratkan kepemilikan akun untuk membayar premi dan menerima manfaat BPJS Kesehatan akan mendorong lebih jauh lagi perluasan kepemilikan akun

2018: Pengguna BPJS Kesehatan
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)



2018: Pengguna BPJS Ketenagakerjaan
(Pada grafik: Persentase orang dewasa, N=6,695)

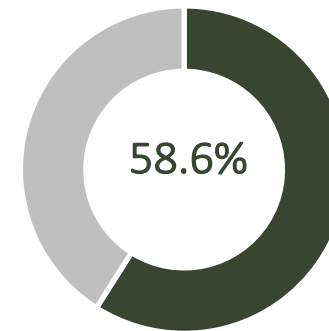
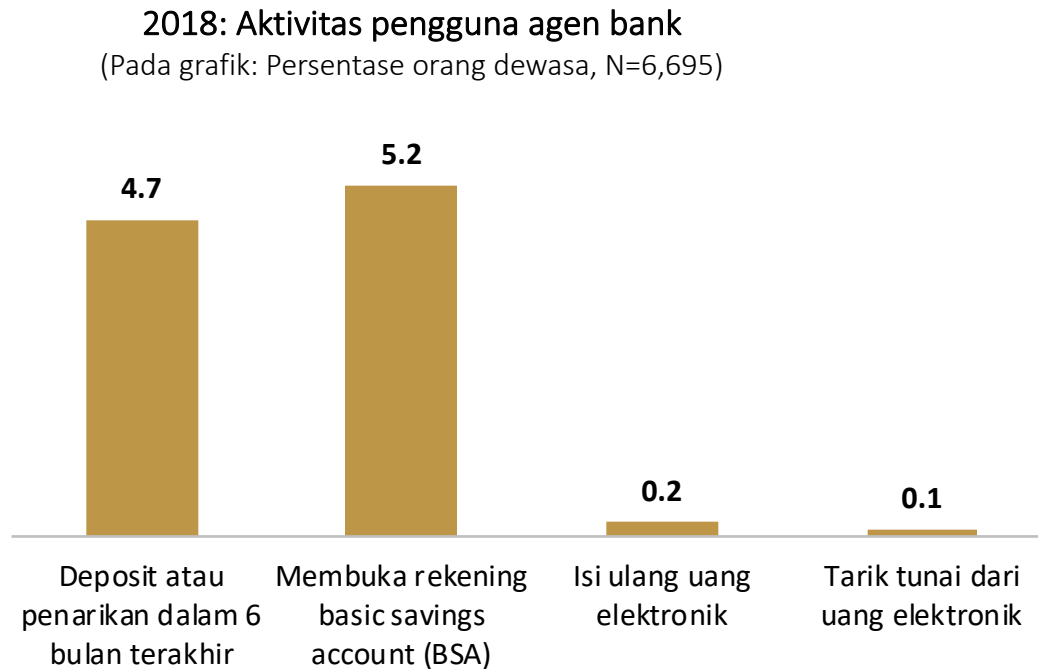


Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

AGEN PERBANKAN

Agen bank adalah salah satu kanal utama untuk mengakses akun selain kantor cabang bank

Agen bank menyediakan beragam layanan yang dibutuhkan masyarakat yang tidak memiliki akun, seperti isi ulang uang elektronik dan pembayaran. Pemanfaatan layanan agen bank harus tumbuh bersama adopsi uang elektronik berbasis seluler.



tahu lokasi agen bank
(N=6,695)

Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

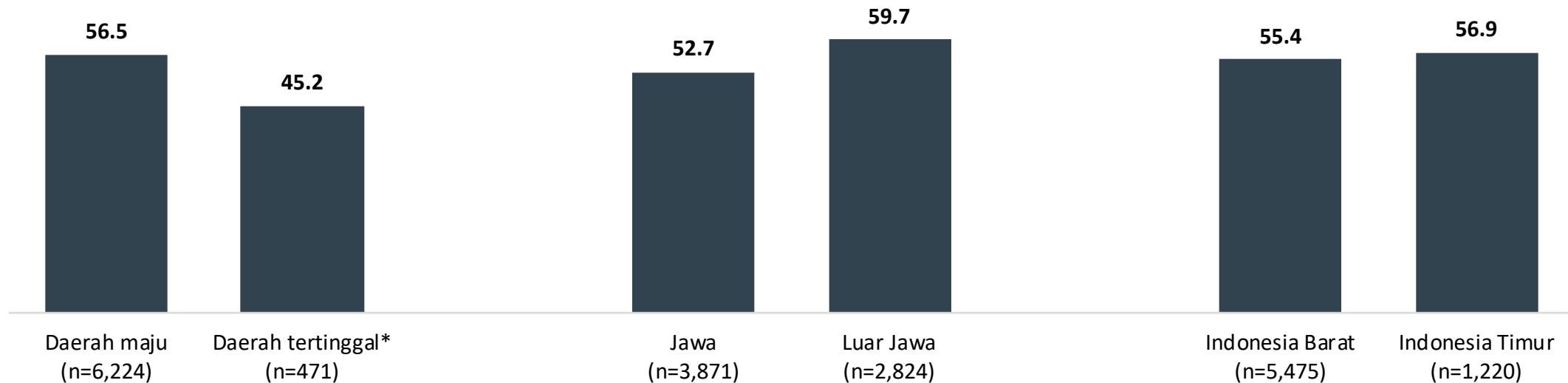
Geografi Pengguna Layanan Keuangan

GEOGRAFI KEPEMILIKAN AKUN

Kepemilikan akun penduduk di luar Jawa lebih tinggi daripada di Jawa

Disparitas geografi paling tinggi dalam kepemilikan akun adalah antara daerah tertinggal dan maju, merefleksikan kesenjangan yang cukup besar antara masyarakat di bawah dan atas garis kemiskinan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antar provinsi di wilayah Timur dan Barat.

2018: Kepemilikan akun berdasarkan kelompok geografi
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



*13 dari 122 daerah tertinggal berdasarkan Peraturan Presiden No. 131 Tahun 2015) disurvei (yakni Musi Rawas (Sumatera Selatan); Pandeglang, Lebak (Banten); Sampang, Bondowoso (Jawa Timur); Lombok Barat dan Bima (Nusa Tenggara Barat); Manggarai Timur, Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan (Nusa Tenggara Timur); Sambas (Kalimantan Barat); Sarmi (Papua); Sorong (Papua Barat)

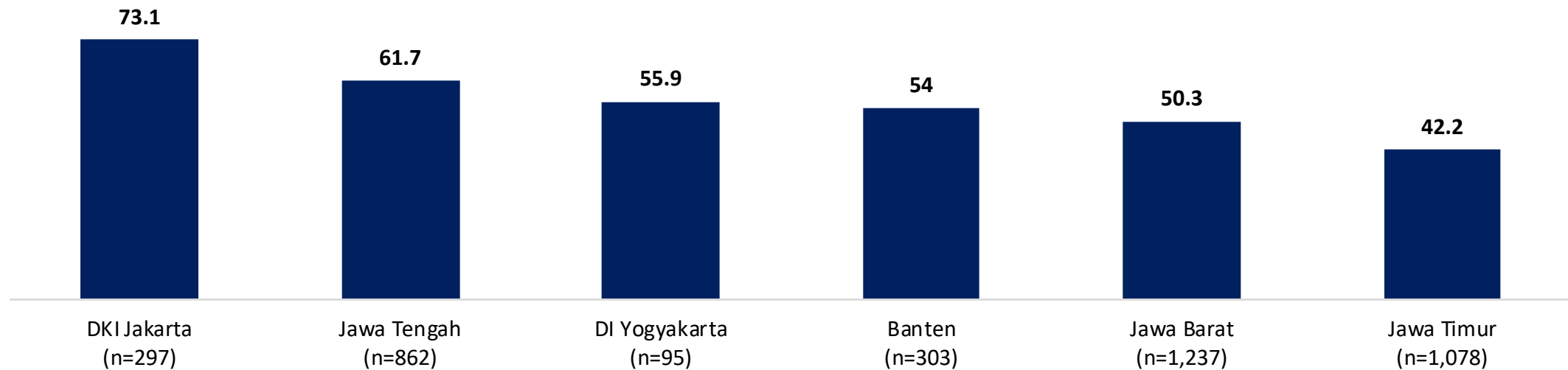
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

KEPEMILIKAN AKUN DI PULAU JAWA

Terdapat kesenjangan tingkat kepemilikan akun yang signifikan antar provinsi di pulau Jawa

Prevalensi kepemilikan akun tertinggi ada di DKI Jakarta, sementara provinsi-provinsi lain jauh lebih rendah. Jawa Tengah adalah satu-satunya provinsi selain DKI Jakarta yang tingkat kepemilikan akunnya melebihi 60%.

2018: Kepemilikan akun berdasarkan provinsi di pulau Jawa
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



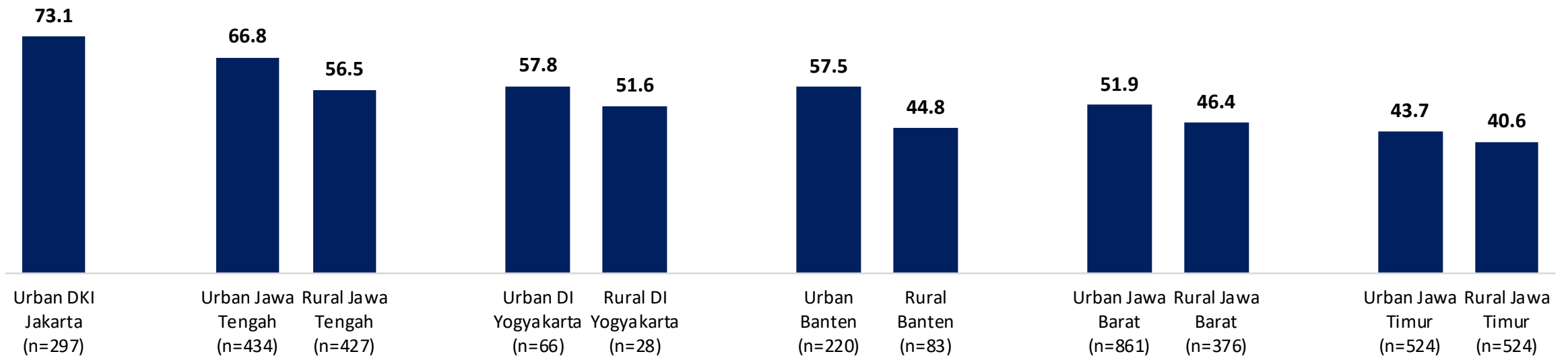
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

KEPEMILIKAN AKUN DI WILAYAH URBAN DAN RURAL PULAU JAWA

Tingkat kepemilikan akun di daerah pedesaan untuk hampir seluruh provinsi di Jawa lebih rendah dari rata-rata nasional, kecuali Jawa Tengah

Kesenjangan kepemilikan akun antara wilayah urban dan rural di provinsi-provinsi pulau Jawa bervariasi dari 10 sampai 3 poin persentase.

2018: Kepemilikan akun berdasarkan provinsi di pulau jawa
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



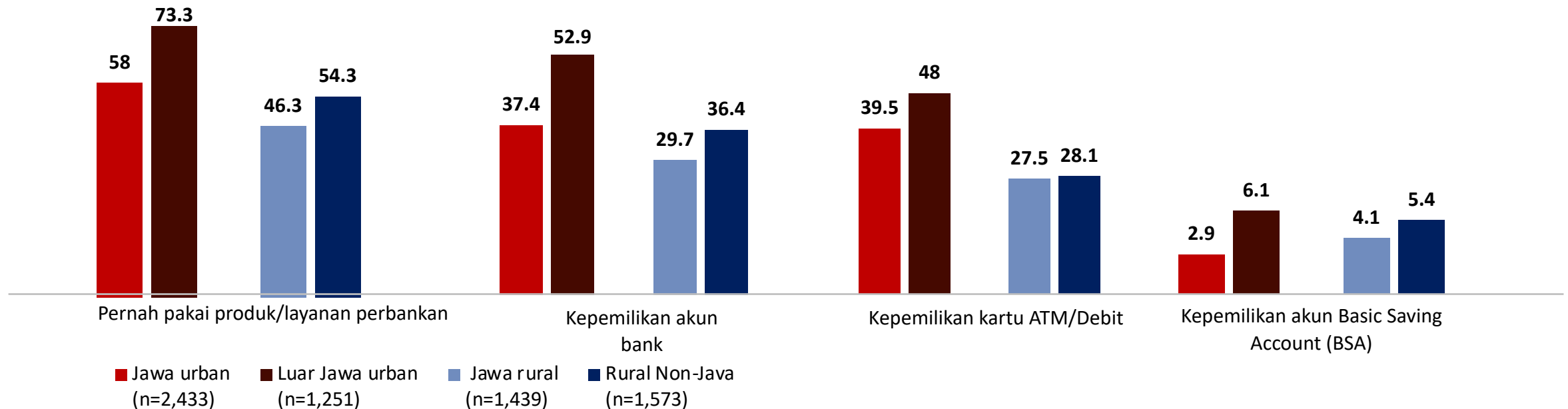
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

GEOGRAFI PENGGUNA LAYANAN KEUANGAN

Tingkat penggunaan layanan dan produk perbankan di luar Jawa lebih tinggi dibanding di Jawa, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan

Pulau Jawa didiami jumlah penduduk terbanyak, sekaligus penduduk *unbanked* terbanyak di Indonesia.

2018: Indikator terkait perbankan berdasarkan urban atau rural Jawa atau luar Jawa
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



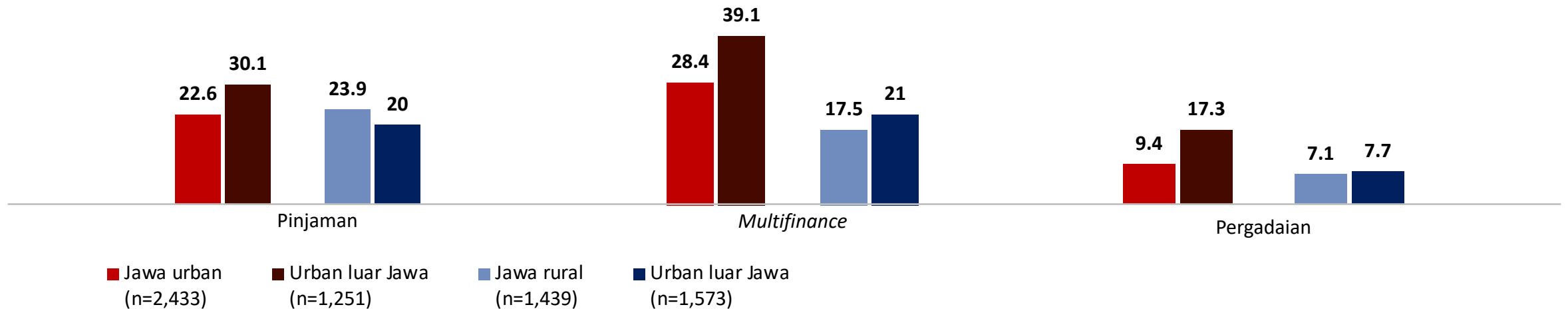
Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

GEOGRAFI PEMINJAMAN

Penduduk yang memiliki pinjaman dari lembaga keuangan formal ada lebih banyak di luar Jawa, dengan pengecualian untuk kredit di daerah pedesaan

Suplai kredit di wilayah rural pulau Jawa adalah yang tertinggi dibanding daerah-daerah lain di Indonesia, terlepas dari jumlah pemilik akun di wilayah rural pulau Jawa yang relatif lebih rendah dari pada wilayah rural luar Jawa.

2018: Peminjaman berdasarkan wilayah
(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

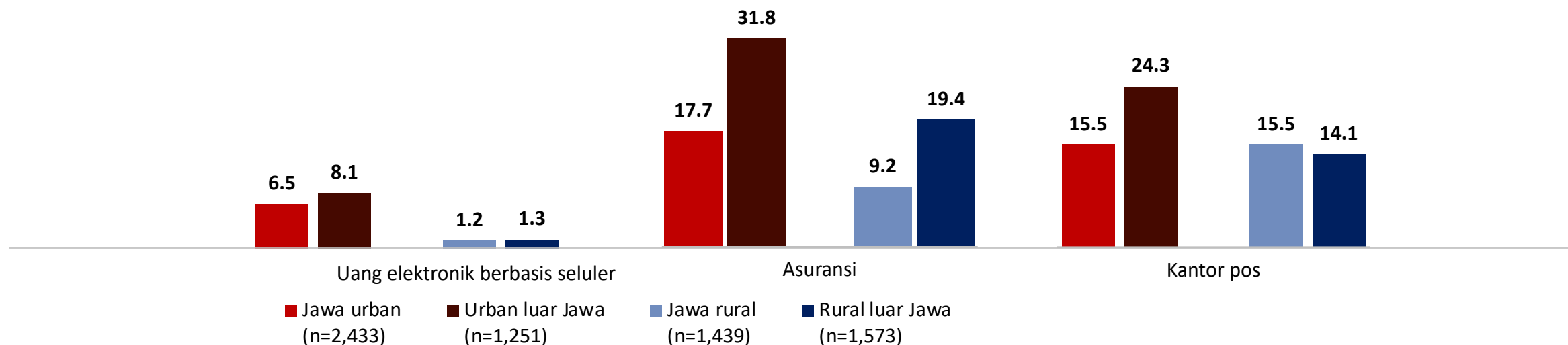
GEOGRAFI PENGGUNAAN LAYANAN KEUANGAN

Pengguna uang elektronik berbasis seluler lebih banyak mendiami wilayah urban luar pulau Jawa ketimbang di dalam

Proporsi pengguna uang elektronik berbasis seluler lebih besar di daerah perkotaan luar Jawa dibanding dengan di Jawa. Selain itu, pengguna produk asuransi juga secara signifikan lebih banyak berada di daerah perkotaan dan pedesaan di luar Jawa dibanding di Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa industri layanan keuangan Indonesia yang sangat dinamis memenuhi berbagai kebutuhan di seluruh Nusantara.

2018: Penggunaan layanan keuangan berdasarkan wilayah

(Pada grafik: Persentase orang dewasa)



Sumber: Survei Tracker Financial Inclusion Insights Indonesia Gelombang 4 (N=6.695, 15+), Maret-Mei 2019.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Dr. Samuel Schueth, Direktur Riset
samuel.schueth@kantar.com

Iskandar Simorangkir, Ketua Sekretariat Dewan Nasional Keuangan Inklusif
iskandarsim@ekon.go.id



www.finclusion.org | Twitter: [@finclusion_FII](https://twitter.com/finclusion_FII)

Program Financial Inclusion Insights dilaksanakan KANTAR dan didukung Bill & Melinda Gates Foundation. Seluruh data dan materi yang dihasilkan dari pelaksanaan program adalah milik Gates Foundation, namun temuan dan kesimpulan adalah tanggung jawab para penyusun dan tidak serta-merta berhubungan dengan posisi atau kebijakan yayasan.

KANTAR, Washington, D.C.
Tel: +1.202.809.3229



Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) Republik Indonesia bertujuan memperluas akses masyarakat Indonesia terhadap layanan keuangan formal. SNKI diluncurkan tahun 2016 oleh Presiden Republik Indonesia.

Dewan Nasional Keuangan Inklusif

Jakarta, Indonesia

Tel: +6221 3454 247, +6221 3454 685

snki.go.id | sekretariat@snki.go.id



“Meningkatkan keuangan inklusif di Indonesia adalah langkah penting dalam perjuangan kita melawan kemiskinan, melawan kesenjangan sosial. Tanpa ini sulit kita akan melakukan itu...”

– Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia

